

Oktober 2017

# ANALISIS PERKEMBANGAN HARGA BAHAN PANGAN POKOK DI PASAR DOMESTIK DAN INTERNASIONAL



Pusat Pengkajian Perdagangan Dalam Negeri  
Badan Pengkajian dan Pengembangan Perdagangan  
Kementerian Perdagangan Republik Indonesia

## Beras

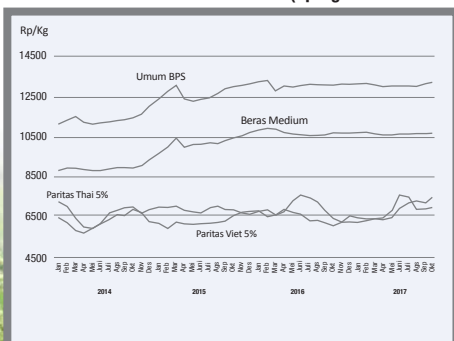
## Informasi Utama

- Harga beras medium data Ditjen Perdagangan Dalam Negeri di pasar domestik pada bulan Oktober 2017 naik 0,7% bila dibandingkan dengan harga pada bulan September 2017 dan naik 0,46% dibandingkan dengan harga pada bulan Oktober 2016.
- Pada bulan Oktober 2017, harga beras secara nasional stabil dengan koefisien keragaman harga harian sebesar 0,29%. Harga beras selama periode Oktober 2016 – Oktober 2017 juga stabil dengan koefisien keragaman harga bulanan sebesar 0,49%.
- Fluktuasi harga beras per provinsi pada bulan Oktober 2017 bervariasi dengan kisaran koefisien keragaman harga harian antara 0 – 5%.
- Disparitas harga beras antar provinsi pada bulan Oktober 2017 masih tinggi dengan koefisien keragaman harga bulanan antar kota mencapai 12,6%.
- Harga beras di pasar internasional pada Oktober 2017 mengalami penurunan sebesar 0,91% untuk Thai 5% dan 0,94% untuk Thai 15% dibandingkan dengan harga pada September 2017. Sementara beras Viet 5% dan beras Viet 15% mengalami kenaikan sebesar 1,68% dan 1,72% dibandingkan dengan harga pada September 2017.

## Perkembangan Pasar Domestik

Harga rata-rata beras medium secara nasional menurut data Ditjen PDN pada Oktober 2017 naik 0,7% bila dibandingkan dengan harga pada bulan September 2017 dan naik 0,46% jika dibandingkan dengan harga bulan Oktober 2016. Pada bulan Oktober 2017, harga beras medium data Ditjen PDN secara nasional rata-rata mencapai Rp 10.710,-/kg.

Gambar 1.  
Perkembangan Harga Beras Bulanan Domestik  
dan Paritas Impor (Thai 5% dan Viet 5%),  
2014 – Oktober 2017 (Rp/Kg)



Sumber: Direktorat Jenderal Perdagangan Dalam Negeri (Ditjen PDN), BPS, Reuters & Bloomberg (2017), diolah

Di sisi lain, jika dibandingkan dengan harga paritas impor kualitas Thai 5% dan Viet 5%, maka harga beras di pasar domestik kualitas medium, berdasarkan data dari Ditjen PDN, relatif lebih mahal. Pada bulan Oktober 2017, harga beras medium lebih mahal 54% dari beras Thai 5% dan lebih mahal 42% dari Viet 5%.

Tabel 1.  
Perkembangan Harga Rata-rata Beras di Beberapa Kota  
(Rp/kg)

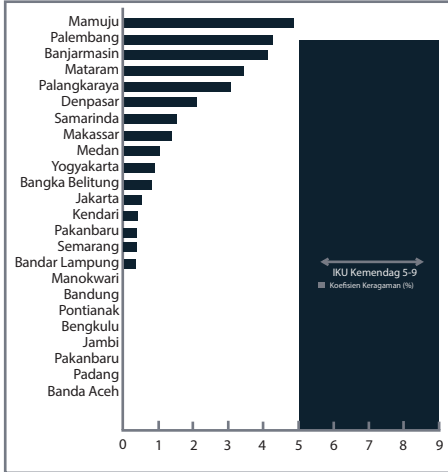
Kota	2016		2017		▲ Okt 2017 thd (%)	
	Okt	Sep	Okt	Okt-16	Sep-17	
Medan	10.460	10.000	9.820	-6,12	-1,80	
Jakarta	10.590	11.020	10.890	2,83	-1,18	
Bandung	10.000	10.000	10.000	0,00	0,00	
Semarang	9.520	9.739	9.956	4,58	2,23	
Yogyakarta	9.428	9.237	9.417	-0,12	1,94	
Surabaya	9.452	9.432	9.400	-0,55	-0,34	
Denpasar	10.000	10.000	10.386	3,86	3,86	
Makassar	8.819	8.912	8.966	1,67	0,60	
Rata-rata Nasional	10.661	10.636	10.710	0,46	0,70	

Sumber : Direktorat Jenderal Perdagangan Dalam Negeri (2017), diolah

Berdasarkan data dari Ditjen Perdagangan Dalam Negeri, harga beras secara nasional tergolong stabil dengan koefisien keragaman harga harian 0,29% pada bulan Oktober 2017, masih di bawah IKU Kemendag sebesar 5 – 9%. Harga beras selama periode Oktober 2016 – Oktober 2017 juga stabil dengan koefisien keragaman harga bulanan sebesar 0,49%.

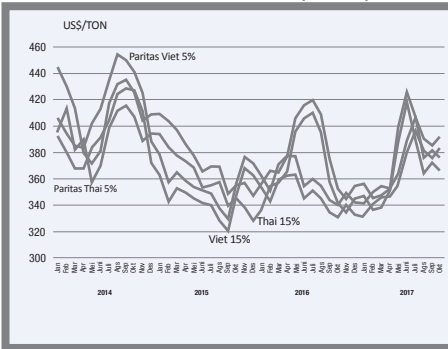
Di sisi lain, disparitas harga beras antar provinsi pada bulan Oktober 2017 masih tinggi yang dicerminkan dengan nilai koefisien keragaman harga bulanan antar kota mencapai 12,6%. Harga tertinggi terdapat di Jayapura dan Tanjung Selor yaitu sebesar Rp 14.000/kg dan harga terendah di Makassar sebesar Rp 8.966/kg. Harga beras per provinsi pada bulan Oktober 2017 cukup stabil dengan koefisien keragaman harga harian antara 0 – 5%. Koefisien Keragaman harga beras paling tinggi terjadi di Mamuju dengan koefisien keragaman sebesar 4,8% dan terendah dengan koefisien keragaman 0% terjadi di 18 provinsi, seperti di Sumatera Barat, Jawa Barat, Bengkulu, NTT, dan Papua (Gambar 2).

**Gambar 2.**  
Koefisien Keragaman Harga Beras Bulan Oktober 2017 per Provinsi (%)



Sumber : Direktorat Jenderal Perdagangan Dalam Negeri (2017), diolah

**Gambar 3.**  
Perkembangan Harga Beras Internasional Tahun 2014 – Oktober 2017 (USD/ton)



Sumber : Reuters (2017)

### Perkembangan Pasar Dunia

Harga beras di pasar internasional pada Oktober 2017 mengalami penurunan sebesar 0,91% untuk Thai 5% dan 0,94% untuk Thai 15% dibandingkan dengan harga pada September 2017. Sementara beras Viet 5% dan beras Viet 15% mengalami kenaikan sebesar 1,68% dan 1,72% dibandingkan dengan harga pada September 2017. Jika dibandingkan dengan periode yang sama pada tahun sebelumnya, beras jenis Thai broken 5% dan 15% mengalami kenaikan sebesar 6,26% dan 7,11% dibanding bulan Oktober 2016. Sementara itu, harga beras Vietnam kualitas broken 5% dan 15% naik sebesar 15,27% dan 15,74%.

### Isu dan Kebijakan Terkait

- Langkanya beras kualitas medium akibat shifting membuat harga beras medium naik. Harga tersebut dinilai tidak sesuai dengan Harga Eceran Tertinggi (HET) beras medium. Untuk mengatasi hal tersebut pemerintah melakukan operasi pasar. Operasi pasar dilakukan di PIBC. Beras medium di PIBC berjumlah 15% hingga 20% dari total stok beras sebesar 54.194 ton. Harga beras medium untuk operasi pasar di konsumen ditetapkan sebesar Rp 8.100 per kg<sup>1</sup>.
- Kondisi stok beras Bulog saat ini masih dinilai aman. Berdasarkan data, realisasi pengadaan beras oleh Bulog hingga 20 Oktober 2017 sebesar 2,04 juta ton. Angka tersebut mencukupi kebutuhan selama 5 bulan terakhir sebelum kembali panen. Harga GKG saat ini di tingkat petani sudah mencapai Rp 6.400 per kilogram (kg). Harga tersebut apabila dijadikan beras akan mencapai harga Rp 11.000 per kg<sup>2</sup>.



Disusun oleh : Riska Pujiati

<sup>1</sup><http://rasional.kontan.co.id/news/operasi-pasar-pemerintah-jual-beras-rp-8100>

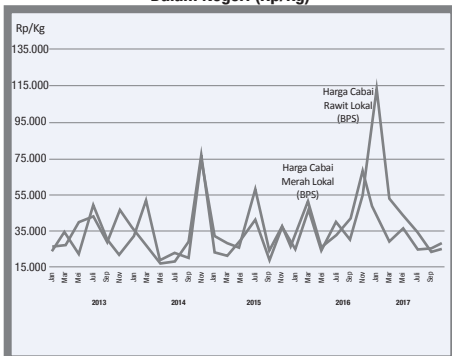
<sup>2</sup><http://industri.kontan.co.id/news/harga-tinggi-bulog-kesulitan-serap-beras>

## Informasi Utama

- Harga cabai merah di pasar dalam negeri pada bulan Oktober 2017 mengalami peningkatan yang cukup signifikan yaitu sebesar 11,79% dibandingkan dengan bulan September 2017. Namun jika dibandingkan dengan Oktober 2016, harga cabai merah mengalami penurunan yang signifikan yaitu sebesar 45,07%.
- Untuk cabai rawit, harga mengalami sedikit penurunan yaitu sebesar 1,81% dibandingkan dengan bulan September 2017, dan jika dibandingkan dengan Oktober 2016, harga cabai rawit mengalami penurunan sebesar 27,47%.
- Harga cabai secara nasional tidak stabil selama satu tahun ini. Kondisi ini ditunjukkan oleh koefisien keragaman (KK) harga bulanan untuk Oktober 2016 sampai dengan Oktober 2017 yang tinggi yaitu sebesar 32,47% untuk cabai merah dan 50,76% untuk cabai rawit. Khusus bulan Oktober 2017, KK harga rata-rata harian secara nasional relatif rendah sebesar 2,36% untuk cabai merah dan 5,27% untuk cabai rawit.
- Disparitas harga antar wilayah pada bulan Oktober 2017 cukup tinggi dengan KK harga bulanan antar wilayah untuk cabai merah mencapai 32,59% dan cabai rawit mencapai 38,82%.
- Harga cabai dunia pada bulan Oktober 2017 mengalami sedikit peningkatan yaitu sebesar 0,34% dibandingkan dengan periode September 2017.

## Perkembangan Pasar Domestik

Gambar 1.  
Perkembangan Harga Cabai Merah dan Cabai Rawit  
Dalam Negeri (Rp/kg)



Sumber: BPS (Oktober 2017)

Berdasarkan data BPS, secara nasional harga rata-rata cabai pada bulan Oktober 2017 relatif normal, yaitu sebesar Rp 29.699,-/kg untuk cabai merah dan Rp 24.748,-/kg untuk cabai rawit. Tingkat harga berada di bawah kisaran harga patokan yang ditetapkan oleh Kementerian Perdagangan sebesar Rp. 28.500,-/kg untuk cabai merah dan Rp. 29.000,-/kg untuk cabai rawit.

Tingkat harga bulan Oktober 2017 tersebut mengalami peningkatan sebesar 11,79% untuk cabai merah dan mengalami penurunan sebesar 1,81% untuk cabai rawit dibandingkan dengan harga bulan September 2017 sebesar Rp 26.566,-/kg untuk cabai merah dan Rp. 25.205,-/kg untuk cabai rawit. Jika dibandingkan dengan harga bulan Oktober 2016, harga cabai merah mengalami penurunan sebesar 45,07% dan harga cabai rawit mengalami penurunan sebesar 27,47%.

Tabel 1.

Harga Rata-Rata Cabai Merah dan Cabai Rawit di Beberapa Kota di Indonesia (Rp/Kg)

CABE MERAH						
Kota	2016		2017		▲ Okt 2017 thd (%)	
	Okt	Sep	Okt	Okt-16	Sep-17	
Jakarta	54.970	29.352	30.384	-44,73	3,52	
Bandung	69.571	41.579	36.882	-46,99	-11,30	
Semarang	46.133	17.747	18.718	-59,43	5,47	
Yogyakarta	44.794	16.158	19.758	-55,89	22,28	
Surabaya	42.171	15.232	16.027	-61,99	5,22	
Denpasar	41.714	13.132	12.455	-70,14	-5,16	
Medan	n.a	n.a	n.a	n.a	n.a	
Makassar	24.524	17.596	13.705	-44,12	-22,12	
Rata-rata Nasional	42.912	28.748	26.960	-37,17	-6,22	

CABE RAWIT						
Kota	2016		2017		▲ Okt 2017 thd (%)	
	Okt	Sep	Okt	Okt-16	Sep-17	
Jakarta	39.359	27.622	26.322	-33,12	-4,71	
Bandung	39.838	28.874	25.355	-36,36	-12,19	
Semarang	31.705	13.716	15.664	-50,60	14,20	
Yogyakarta	31.921	10.614	13.182	-58,70	24,19	
Surabaya	27.429	15.779	15.455	-43,66	-2,06	
Denpasar	31.508	13.974	13.795	-56,22	-1,28	
Medan	n.a	n.a	n.a	n.a	n.a	
Makassar	13.921	16.351	14.341	3,02	-12,29	
Rata-rata Nasional	36.984	34.697	29.542	-20,12	-14,86	

Sumber: Direktorat Jenderal Perdagangan Dalam Negeri (2017), diolah

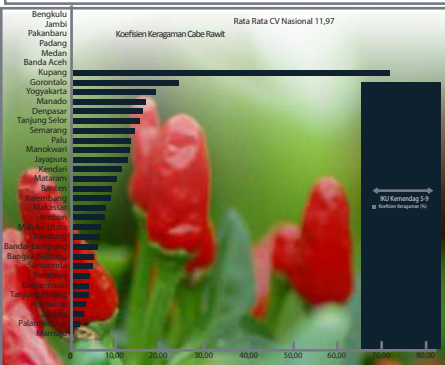
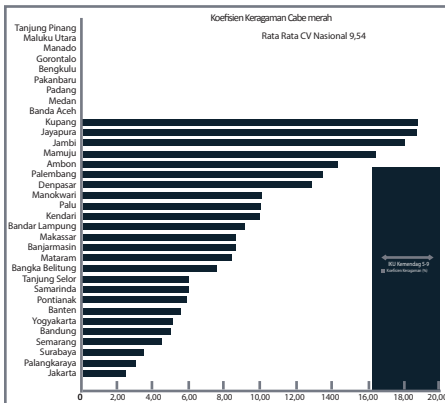
Tabel 1 menunjukkan harga cabai merah dan cabai rawit pada Oktober 2017 di 8 kota utama di Indonesia. Untuk cabai merah harga tertinggi tercatat di kota Bandung sebesar Rp 36.882,-/kg dan terendah tercatat di kota Denpasar sebesar Rp 12.455,-/kg. Untuk cabai rawit, harga tertinggi tercatat di kota Jakarta sebesar 26.322,-/kg dan terendah tercatat di kota Denpasar sebesar 13.795,-/kg. Secara rata-rata nasional, fluktuasi harga cabai cukup tinggi selama periode Oktober 2016 - Oktober 2017 dengan KK sebesar 32,47% untuk cabai merah dan 50,76% untuk cabai rawit. Khusus bulan Oktober 2017, KK harga rata-rata harian secara nasional relatif rendah sebesar 2,36% untuk cabai merah dan 5,27% untuk cabai rawit.

Disparitas harga antar daerah pada bulan Oktober 2017 cukup tinggi dengan KK harga bulanan antar wilayah untuk cabai merah mencapai 32,59 % dan cabai rawit mencapai 38,82 %. Jika dilihat dari per kota (Gambar 2), fluktuasi harga cabai merah berbeda antar wilayah. Kota Jakarta, Palangkaraya dan Surabaya adalah beberapa kota yang perkembangan harganya relatif stabil dengan koefisien keragaman dibawah 9% yakni masing-masing sebesar 2,51%, 3,01% dan 3,47%. Di sisi lain Kupang, Jayapura dan Jambi adalah beberapa kota dengan harga paling berfluktuasi dengan koefisien keragaman lebih dari 9% yakni masing-masing sebesar 18,76%, 18,67%, dan 18,01%.

Fluktuasi harga cabai rawit juga berbeda antar wilayah. Kota Mamuju, Palangkaraya dan Jakarta, adalah beberapa kota yang perkembangan harganya relatif stabil dengan koefisien keragaman masing-masing sebesar 0,00 %, 2,20% dan 2,85%. Di sisi lain Kupang, Gorontalo dan Yogyakarta adalah beberapa kota dengan harga paling berfluktuasi dengan koefisien keragaman masing-masing sebesar 71,75%, 24,16%, dan 19,13%. (IKU Koefisien Keragaman Kementerian Perdagangan 5%-9%).

Gambar 2.

Koefisien Keragaman Harga Cabai Oktober 2017 Tiap Provinsi (%)



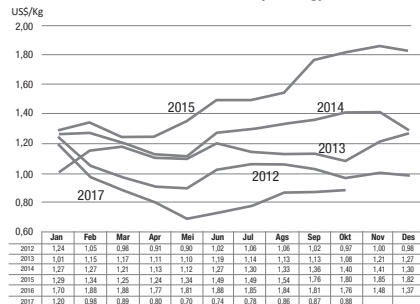
Sumber: Direktorat Jenderal Perdagangan Dalam Negeri (Oktober 2017), diolah

## Perkembangan Pasar Dunia

Harga cabai internasional mengacu pada harga bursa National Commodity & Derivatives Exchange Limited (NCDEX) di India. Hal ini dikarenakan India merupakan negara produsen cabai terbesar di dunia dengan tingkat produksi mencapai 50% dari produksi dunia. Harga rata-rata cabai merah dalam negeri bulan Oktober 2016 - bulan Oktober 2017 relatif lebih rendah berfluktuasinya dibandingkan dengan harga di pasar internasional, yang dicerminkan oleh koefisien keragaman masing-masing 32,47% dan 33,46%. Selama bulan Oktober 2017, harga cabai di pasar internasional berada pada tingkat US\$ 0,88/kg. Harga tersebut naik sebesar 0,34 % dibandingkan dengan harga pada bulan September 2017.

Gambar 3.

Perkembangan Harga Bulanan Cabai Dunia Tahun 2010-2015 (US\$/Kg)



Sumber: NCDEX (Oktober 2017), diolah

## Isu dan Kebijakan Terkait

PPemerintah melalui Kementerian Perdagangan berencana melanjutkan pengendalian harga pangan yang ditetapkan melalui Permendag Nomor 63/M-DAG/PER/09/2016 tentang Harga Acuan Pembelian di Petani dan Harga Acuan Penjualan di Konsumen. Penetapan harga acuan tersebut diharapkan dapat mengendalikan harga di tingkat konsumen, tapi tetap menguntungkan bagi petani dan peternak. Harga acuan juga menjadi referensi bagi Perum BULOG dan/atau BUMIN lainnya dalam melaksanakan penugasan Pemerintah terkait upaya stabilisasi harga. Adapun harga acuan pembelian cabai merah petani adalah Rp. 15.000,- (cabe merah/keriting) dan Rp. 17.000,- (cabe rawit merah) sedangkan harga acuan penjualan konsumen adalah Rp. 28.500,- (cabe merah besar/keriting) dan Rp. 29.000,- (cabe rawit merah). Selain itu, pemerintah melalui Direktorat Jenderal Hortikultura, Kementerian Pertanian sudah meningkatkan produksi cabai dalam rangka persiapan Natal 2017 dan Tahun Baru 2018.

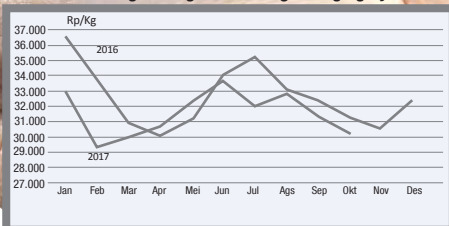
## Informasi Utama

- Harga daging ayam broiler di pasar dalam negeri bulan Oktober 2017 adalah sebesar Rp30.300/kg, mengalami penurunan sebesar 3,39 persen dibandingkan bulan September 2017. Jika dibandingkan dengan bulan Oktober 2016, harga daging ayam broiler mengalami penurunan sebesar 3,24 persen.
- Harga daging ayam broiler di pasar dalam negeri selama periode Oktober 2016 – Oktober 2017 relatif stabil, dimana mayoritas kota yang diamati memiliki koefisien keragaman (KK) harga kurang dari 9 persen, dengan rata-rata KK sebesar 5,9 persen. Harga paling stabil terdapat di kota Jayapura (stabil tinggi), sedangkan harga yang paling berfluktuasi terdapat di kota Samarinda.
- Disparitas harga daging ayam broiler antar wilayah pada bulan Oktober 2017 cukup namun mengalami sedikit penurunan dibanding periode sebelumnya, dengan KK harga antar kota di Bulan Oktober sebesar 14,04 persen. Target KK harga antar kota yang ditetapkan pemerintah untuk tahun 2017 yaitu kurang dari 13,8 persen.
- Harga daging ayam broiler di pasar internasional (Uni Eropa) pada bulan September 2017 naik sebesar 2,76 persen jika dibandingkan bulan Agustus 2017. Jika dibandingkan dengan harga pada Bulan September tahun lalu, harga daging ayam di pasar dunia turun sebesar 3,07 persen.

## Perkembangan Pasar Domestik

Harga rata-rata nasional daging ayam di pasar domestik pada bulan Oktober 2017 tercatat sebesar Rp 30.300/kg,-. Harga domestik daging ayam broiler di bulan Oktober 2017 mengalami penurunan sebesar 3,39 persen jika dibandingkan bulan September 2017, sedangkan jika dibandingkan harga bulan Oktober tahun 2016, harga daging ayam turun sebesar 3,24 persen. Penurunan harga daging ayam di bulan Oktober dikarenakan pasokan yang berlebih dengan permintaan yang mulai berkurang pasca hari raya Lebaran dan Idul Adha 2017. Pola penurunan harga ini juga mengikuti tren penurunan harga di tahun 2016 (Gambar 1).

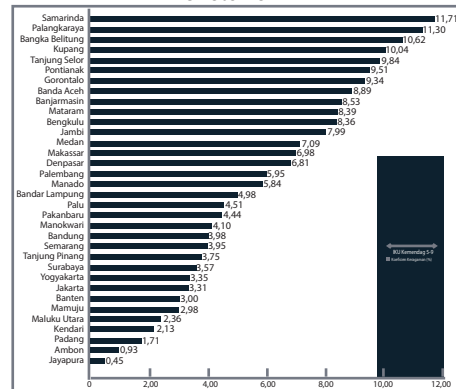
Gambar 1.  
Perkembangan Harga Dalam Negeri Daging Ayam



Sumber: BPS (Oktober 2017), diolah

Secara rata-rata nasional, harga daging ayam dalam setahun terakhir relatif stabil yang diindikasikan oleh rata-rata koefisien keragaman (KK) harga bulanan untuk periode bulan Oktober 2016 sampai dengan bulan Oktober 2017 sebesar 5,90 persen. Hal ini berarti perubahan harga daging ayam bulanan adalah sebesar 5,90 persen. Jika dilihat per kota di wilayah Indonesia, fluktuasi harga daging ayam pada bulan Oktober 2017 menunjukkan nilai berbeda antar wilayah. Kota Jayapura adalah kota yang perkembangan harganya paling stabil (stabil pada level yang tinggi) dengan koefisien keragaman harga harian di bawah 5 persen yakni sebesar 0,45 persen. Di sisi lain, Samarinda adalah wilayah dengan harga paling bergejolak dengan koefisien keragaman harga lebih dari 9 persen yakni 11,71 persen (IKU koefisien keragaman Kementerian Perdagangan 5-9 persen) (Gambar 2).

Gambar 2.  
Koefisien Variasi Harga Daging Ayam Tiap Provinsi, Oktober 2017



Sumber: Ditjen PDN Kemendag (Oktober 2017), diolah

Disparitas harga Daging ayam broiler antar wilayah pada bulan Oktober 2017 cukup tinggi dan mengalami sedikit penurunan dibandingkan dengan bulan sebelumnya. Hal ini ditunjukkan dengan KK harga daging ayam antar kota pada bulan Oktober 2017 adalah sebesar 14,04 persen mengalami penurunan sebesar 0,03 persen dibanding KK pada bulan sebelumnya. Besaran KK tersebut belum mencapai target disparitas harga yang ditetapkan pemerintah yaitu KK kurang dari 13,8 persen untuk tahun 2017. Harga daging ayam ras tertinggi ditemukan di Jayapura sebesar Rp40.151/kg, sedangkan harga terendahnya ditemukan di Mamuju sebesar Rp23.272/kg.

**Tabel 1.**  
Perkembangan Harga Rata-Rata Bulanan Daging Ayam di Beberapa Kota (Rp/kg)

Kota	2016		2017		Perubahan Okt 2017	
	Okt	Sep	Okt	Okt-16	Sep-17	
Daging Ayam Ras						
Medan	27.881	28.149	27.129	-2,70	-3,62	
Jakarta	29.200	30.695	29.858	2,25	-2,73	
Bandung	33.676	31.726	30.509	-9,40	-3,84	
Semarang	28.924	28.863	28.255	-2,31	-2,11	
Yogyakarta	30.191	30.000	29.606	-1,94	-1,31	
Surabaya	29.219	28.905	27.818	-4,79	-3,76	
Denpasar	33.111	30.961	29.330	-11,42	-5,27	
Makassar	25.722	29.237	25.788	0,26	-11,80	
<b>Rata-rata Nasional</b>	<b>30.367</b>	<b>30.793</b>	<b>29.405</b>	<b>-3,17</b>	<b>-4,51</b>	

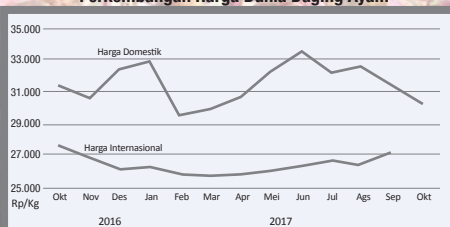
Sumber: Ditjen Perdagangan Dalam Negeri (Oktober 2017), diolah

Pada Tabel 1 disajikan harga daging ayam di delapan ibu kota propinsi utama di Indonesia. Tampak bahwa harga daging ayam tertinggi tercatat di kota Bandung yakni sebesar Rp30.509/kg, sedangkan harga terendah tercatat di Makassar yakni sebesar Rp25.788/kg. Dibandingkan harga bulan lalu, harga daging ayam broiler di semua kota pada 8 kota besar mengalami penurunan .Penurunan harga di 8 Kota besar berkisar antara 1,31 persen sampai dengan 11,80 persen. Adapun jika dibandingkan dengan harga di bulan yang sama pada tahun lalu, harga daging ayam broiler di 8 kota besar mengalami penurunan kecuali di Jakarta dan Makassar yang mengalami kenaikan sebesar 2,25 persen dan 0,26 persen. Penurunan harga di 8 Kota besar berkisar antara 1,94 persen sampai dengan 11,42 persen.

### Perkembangan Pasar Dunia

Harga daging ayam di pasar Uni Eropa pada bulan September 2017 mengalami kenaikan dibanding bulan Agustus 2017 yakni naik sebesar 2,46 persen. Jika dibandingkan dengan harga pada September tahun lalu, harga daging ayam di pasar Uni Eropa turun sebesar 3,07 persen. Harga di Uni Eropa untuk daging ayam broiler bulan September 2017 tercatat sebesar € 183,79/100 kg atau setara dengan Rp27.161/Kg dengan nilai Kurs EURO terhap rupiah pada bulan September 2017 sebesar Rp14.778,8 (Gambar 3).

**Gambar 3.**  
Perkembangan Harga Dunia Daging Ayam



Sumber: European Commission (Oktober 2017), diolah

## Isu dan Kebijakan Terkait

Selama ini khususnya di wilayah Jawa, setiap memasuki Oktober dan November harga ayam hidup cenderung menurun. Penyebabnya antara lain permintaan unggas menurun yang berdampak pada kelebihan produksi. Berikut langkah-langkah pemerintah (Ditjen Peternakan dan Kesehatan Hewan) untuk mengatasi permasalahan penurunan harga ayam hidup di tingkat peternak:

1. Perusahaan pembibit atau integrator harus mengoptimalkan tingkat pemotongan di Rumah Pemotongan Hewan Unggas (RPHU) agar dapat meningkatkan serapan ayam hidup atau mengurangi pasokan ayam hidup yang beredar di pasar, serta mengurangi peran pedagang perantara (broker).
2. Perusahaan pembibit harus mengatur produksi dan distribusi DOC kepada para pelaku usaha untuk menjaga keseimbangan suplai dan demand ayam hidup, terutama pada Oktober dan November.
3. Penerapan Kepmentan 3035 Tahun 2017 terutama terkait pengurangan produksi DOC pejantan 20 persen dan pengurangan populasi FS layer umur di atas 70 minggu bagi perusahaan atau peternakan yang populasinya lebih dari 100 ribu ekor. Pengaturan keseimbangan suplai-demand dengan melakukan penghitungan kebutuhan DOC ayam Pejantan sebagai dasar dalam pengaturan produksi dan distribusi DOC pejantan, mengingat DOC pejantan merupakan waste product dari produksi DOC layer.
4. Pendataan aspek distribusi ayam ras (broiler dan layer) melibatkan pemerintah daerah baik provinsi maupun kabupaten/kota untuk menentukan kebutuhan, terutama terkait pengaturan populasi dan produksi.
5. Melibatkan pemerintah daerah baik provinsi maupun kabupaten/kota, serta stakeholder terkait untuk mengintensifkan kegiatan promosi dan edukasi terhadap masyarakat untuk meningkatkan konsumsi daging ayam dan telur dalam negeri, serta memperluas pasar luar negeri (ekspor).
6. Himbauan ke peternak unggas agar membenahi aspek budidaya dengan menerapkan good husbandry practices dan prinsip-prinsip animal welfare sebagai upaya peningkatkan efisiensi usaha untuk menghadapi persaingan global (Metrotvnews, Oktober 2017).

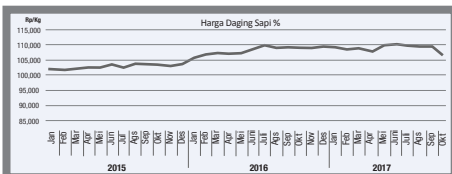
## Informasi Utama

- Harga daging sapi di pasar dalam negeri bulan Oktober 2017 rata-rata sebesar Rp 106.713,-/kg. Jika dibandingkan dengan bulan September 2017, harga tersebut mengalami penurunan sebesar -0,93%. Jika dibandingkan dengan harga bulan Oktober 2016, mengalami penurunan harga sebesar 0,66%.
- Harga daging sapi secara nasional selama satu tahun mulai periode Oktober 2016 – Oktober 2017 relatif stabil dengan koefisien keragaman (KK) harga bulanan sebesar 0,60% dan pada level harga yang tinggi yaitu rata-rata sebesar Rp 107.523,-/kg.
- Disparitas harga daging sapi antar wilayah pada bulan Oktober 2017 sebesar 10,7% sedikit lebih rendah yang ditunjukkan dengan KK bulan September 2017 yang sebesar 10,9%.
- Harga daging sapi dunia pada bulan Oktober 2017 sebesar US \$ 5,22/kg, mengalami peningkatan dibandingkan harga pada bulan September 2017, yaitu 4,13% (dari US\$ 5,01/kg menjadi US\$ 5,22/kg).

## Perkembangan Pasar Domestik

Harga daging sapi di pasar dalam negeri bulan Oktober 2017 rata-rata sebesar Rp 106.713,-/kg. Jika dibandingkan dengan bulan September 2017, harga tersebut mengalami penurunan sebesar -0,93%. Jika dibandingkan dengan harga bulan Oktober 2016, mengalami penurunan harga sebesar 0,66%. (Gambar 1). Penurunan harga daging sapi selama bulan Oktober 2017 dikarenakan permintaan daging sapi tidak ada peningkatan yang cukup signifikan yang ditunjukkan juga oleh penurunan harga di beberapa Ibu Kota Provinsi sehingga mendorong harga secara nasional turun. Selain itu, kebijakan pemerintah menetapkan HET daging sapi berdampak pada harga daging sapi secara bertahap juga mengalami penurunan.

Gambar 1.  
Perkembangan Harga Daging Sapi Domestik,  
2015-2017 (Oktober)



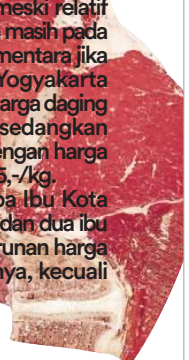
Sumber: Badan Pusat Statistik (Oktober, 2017), diolah

Harga daging sapi secara nasional selama satu tahun mulai periode Oktober 2016 – Oktober 2017 relatif stabil dengan koefisien keragaman (KK) harga bulanan sebesar 0,60% dan pada level harga yang tinggi yaitu rata-rata sebesar Rp 107.523,-/kg. Angka ini masih berada dibawah kisaran yang ditargetkan yaitu 5-9%.

Disparitas harga antar wilayah untuk daging sapi pada bulan Oktober 2017 sedikit lebih rendah dengan KK harga antar wilayah mencapai 10,7% jika dibandingkan dengan KK September 2017 yaitu 10,9%. Ruang kisaran harga antar wilayah selama bulan Oktober 2017 berkisar antara Rp 90.000/kg – Rp 150.000/kg sedikit mengalami perubahan (kisaran angka nominalnya) dibandingkan kisaran harga di bulan September 2017 (kisaran Rp 90.000/kg – Rp 149.722/kg). Masih terjadinya disparitas harga antar wilayah selama bulan Oktober 2017 dikarenakan pasokan dari dalam negeri yang belum mencukupi untuk memenuhi kebutuhan nasional. Sementara, pasokan yang berasal dari daging sapi masih terdapat kendala distribusi, terutama dari wilayah sentra produksi ke wilayah konsumsi seperti Jakarta, Bandung dan Banten serta wilayah lainnya di luar ketiga wilayah tersebut. Meski sudah ada pasokan daging kerbau (impor), namun ketersediaan masih berada di Jabodetabek, khususnya Jakarta. Hal ini dikarenakan oleh preferensi konsumen umumnya lebih memilih daging sapi segar.

Kota yang harga daging sapi cukup tinggi sebesar Rp 150.000,-/kg adalah Tanjung Selor. Sebaliknya, kota yang harga daging sapi relatif rendah adalah Kupang dengan harga sebesar Rp 90.000,-/kg. Dari hasil monitoring harga di 34 kota di Indonesia, sekitar 91,8% dari jumlah kota tersebut ditemukan harga daging sapi lebih dari Rp 100.000/kg; dan 8,82% harga kurang dari Rp 100.000/kg (Rp 90.000/kg – Rp 98.333/kg). Dengan melihat sebaran data harga di 34 kota menunjukkan bahwa disparitas harga daging sapi selama Oktober 2017 masih terjadi meski relatif kecil. Namun demikian, sebaran harga masih pada tingkat lebih dari Rp 100.000/kg. Sementara jika dilihat dari Ibu Kota Provinsi, Yogyakarta merupakan ibukota provinsi dengan harga daging tertinggi, yaitu Rp 120.000,-/kg, sedangkan Makassar adalah ibukota provinsi dengan harga daging sapi terendah, yaitu Rp 93.485,-/kg.

Pada bulan Oktober 2017, beberapa Ibu Kota Propinsi mengalami harga yang stabil dan dua ibu kota Propinsi yang mengalami penurunan harga dibandingkan satu bulan sebelumnya, kecuali Jakarta.





Masih tingginya harga daging sapi di Jakarta dikarenakan masyarakat masih memilih/membeli daging sapi segar meski telah ada pilihan daging sapi beku dan daging kerbau beku sehingga harga daging sapi segar masih tinggi. Selain itu, permintaan di Jakarta lebih tinggi untuk kebutuhan hotel, restoran dan katering.

Tabel 1.

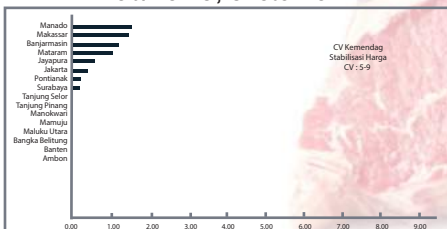
Perkembangan Harga Daging Sapi di Beberapa Ibu Kota Provinsi (Rp/kg)

Kota	2016		2017		▲ Okt 2017 thd (%)	
	Okt	Sep	Okt	Okt-16	Sep-17	
Jakarta	113.182	117.324	117.728	4,02	0,34	
Bandung	120.000	119.000	119.000	-0,83	0,00	
Semarang	98.000	103.600	103.600	5,71	0,00	
Yogyakarta	109.667	120.000	120.000	9,42	0,00	
Surabaya	108.727	109.931	109.045	0,29	-0,81	
Denpasar	86.000	98.333	98.333	14,34	0,00	
Medan	112.500	109.667	109.667	-2,52	0,00	
Makassar	96.238	93.796	93.485	-2,86	-0,33	
<b>Rata-rata Nasional</b>	<b>113.670</b>	<b>116.420</b>	<b>116.411</b>	<b>-2,35</b>	<b>-0,01</b>	

Sumber: Direktorat Jenderal Perdagangan Dalam Negeri (Oktober, 2017), diolah  
 Selama bulan Oktober 2017 hampir 88,23% kota di Indonesia memiliki nilai koefisien keragaman harga harian kurang dari 1%, persentase ini lebih besar dari bulan September 2017 yaitu sekitar 82%. Kota yang memiliki fluktuasi harga cukup tinggi yaitu Manado sebesar 1,55% selanjutnya Makassar 1,45%; Banjarmasin 1,20% dan Mataram 1,05%. namun masih berada pada kisaran angka yang ditargetkan untuk stabilitas harga antar waktu yaitu 5-9% (Gambar 2).

Gambar 2.

Perbandingan Fluktuasi Harga Daging Sapi antar Kota/Provinsi, Oktober 2017



Sumber: Direktorat Jenderal Perdagangan Dalam Negeri (Oktober, 2017), diolah

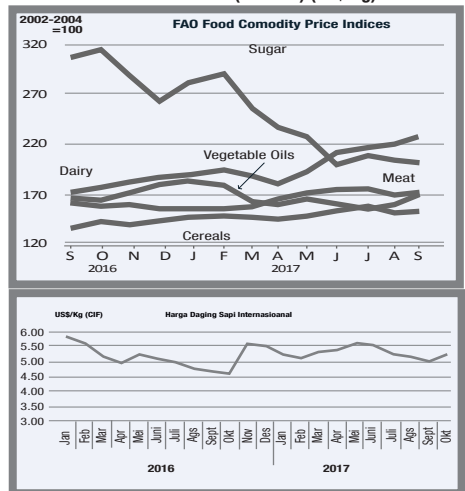
## Perkembangan Pasar Dunia

Harga daging sapi dunia pada bulan Oktober 2017 sebesar US \$ 5,22/kg, mengalami peningkatan dibandingkan harga pada bulan September 2017, yaitu 4,13% (dari US\$ 5,01/kg menjadi US\$ 5,22/kg). Peningkatan harga ini dikarenakan adanya peningkatan permintaan daging sapi di pasar dunia serta ada peningkatan permintaan impor di Amerika Serikat. Menurut laporan FAO

harga daging dipasar dunia secara global masih normal karena pasokan selain daging sapi seperti daging babi dan daging unggas tetap terpasok dengan baik. Selanjutnya harga internasional bisa naik lebih tinggi jika karena ada permintaan konsumen yang kuat .

Gambar 3.

Perkembangan Harga Daging Sapi Dunia, Tahun 2016-2017 (Oktober) (US\$/kg)



Sumber : FAO serta Meat and Livestock Australia (MLA) (Oktober, 2017), diolah

## Isu dan Kebijakan Terkait

Selama bulan Oktober 2017, harga daging sapi tidak menunjukkan ada gejolak harga yang cukup signifikan, namun rata-rata harga masih berada pada tingkat lebih dari Rp 100.000/kg. Relatif stabilnya harga daging sapi selama bulan Oktober dan bahkan ada kecenderungan menurun dibandingkan periode sebelumnya menunjukkan bahwa pada bulan ini permintaan masyarakat sudah normal. Bulan Oktober merupakan periode pasca Puasa Lebaran Idul Fitri dan Idul Adha sehingga permintaan tidak mengalami lonjakan yang sangat nyata.

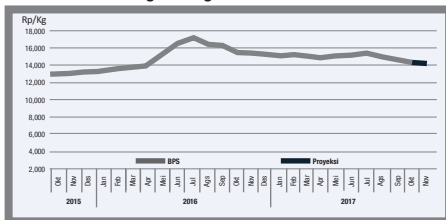
Selain itu, upaya kebijakan pemerintah dalam menjaga stabilitas harga pangan pokok, termasuk salah satunya daging sapi telah berdampak terhadap pada penurunan harga secara bertahap. Upaya stabilisasi harga daging sapi masih merupakan salah satu agenda stabilisasi harga pangan, dalam rangka mencapai kemandirian dan kedaulatan pangan. Adanya daging kerbau memberi alternatif pilihan bagi masyarakat dalam membeli daging sebagai asupan protein hewani selain daging sapi. Dalam jangka pendek dan menengah, upaya menjaga stabilitas harga terus dilakukan salah satunya monitoring harga di setiap ibu kota provinsi (34 Ibu kota Provinsi) untuk memantau pergerakan harga dalam setiap titik waktu. Dengan demikian upaya antisipasi dapat dilakukan lebih awal.

## Informasi Utama

- Harga rata-rata gula di pasar domestik pada bulan Oktober 2017 turun sebesar 2,28% dibandingkan dengan September 2017. Harga bulan Oktober 2017 lebih rendah 9,41% jika dibandingkan dengan Oktober 2016.
- Harga gula secara nasional relatif stabil dengan koefisien keragaman harga rata-rata bulanan nasional Oktober 2016 - Oktober 2017 sebesar 2,39%.
- Disparitas harga gula antar wilayah pada bulan Oktober 2017 relatif rendah dengan koefisien keragaman harga antar wilayah sebesar 8,04%.
- Harga white sugar dunia pada bulan Oktober 2017 lebih tinggi 5,95% dibandingkan dengan September 2017 dan harga raw sugar dunia pada bulan Oktober 2017 lebih tinggi 2,28% dibandingkan dengan September 2017. Sementara jika dibandingkan dengan bulan Oktober tahun 2016, harga white sugar dunia lebih rendah 37,14% dan harga raw sugar lebih rendah 37,82%.

## Perkembangan Pasar Domestik

Gambar 1.  
Perkembangan Harga Gula Eceran Domestik



Sumber: BPS (2016), diolah

Harga rata-rata tertimbang gula di 33 kota pada bulan Oktober 2017 cenderung stabil dengan sedikit penurunan sebesar 2,28% jika dibandingkan dengan bulan September 2017. Sedangkan jika dibandingkan dengan bulan Oktober 2016, tingkat harga lebih rendah sebesar 9,41%. Rata-rata harga gula pada bulan Oktober 2017 mencapai Rp 14.210,-/kg, sedangkan pada bulan September 2017 sebesar Rp 14.542,-/kg. Harga gula di dalam negeri diperkirakan sudah akan berada pada level Rp 14.130/kg pada bulan November 2017 atau relatif lebih rendah dikarenakan berlanjutnya kebijakan Harga Eceran Tertinggi (HET) sebesar Rp 12.500 yang disepakati antara produsen, distributor, dan BULOG melalui Nota Kesepakatan, serta operasi pasar oleh Bulog dengan menggunakan stok yang masih tersedia. Selain itu, penurunan harga diharapkan dapat berlanjut karena adanya stok yang relatif cukup untuk periode setelah musim giling.

Tabel 1.  
Harga Rata-rata Bulanan Gula di Beberapa Kota di Indonesia (Rp/kg)

Kota	2016		2017		▲ Okt 2017 thd (%)	
	Okt	Sep	Okt	Okt-16	Sep-17	
Jakarta	14,983	14,074	13,733	-8.34	-2.42	
Bandung	14,790	13,732	13,605	-8.02	-0.93	
Semarang	13,310	11,600	11,636	-12.57	0.31	
Yogyakarta	12,933	11,833	11,833	-8.51	0.00	
Surabaya	13,386	11,547	11,182	-16.64	-3.17	
Denpasar	13,000	12,000	12,000	-7.69	0.00	
Medan	13,333	12,583	12,583	-5.63	0.00	
Makasar	14,365	12,693	12,829	-10.69	1.07	
Rata-rata Nasional	15,686	14,542	14,210	-9.41	-2.28	

Sumber : Direktorat Jenderal Perdagangan Dalam Negeri dan BPS (2017), diolah

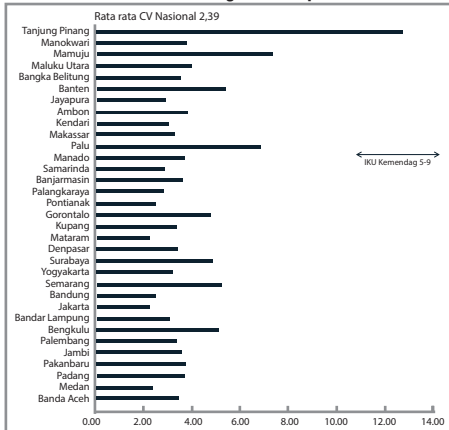
Secara rata-rata nasional, harga gula relatif stabil yang diindikasikan oleh koefisien keragaman harga bulanan rata-rata nasional untuk periode bulan Oktober 2016 - bulan Oktober 2017 sebesar 2,39%, sedikit lebih tinggi dari periode sebelumnya yang sebesar 2,18%. Hal ini berarti perubahan rata-rata harga bulanan sebesar 2,39% dan tidak melebihi toleransi Kementerian Perdagangan.

Nilai koefisien keragaman harga antar wilayah pada bulan Oktober 2017 kembali turun menjadi 8,04%, lebih rendah dari September 2017 yang sebesar 8,19% dan masih di bawah batas toleransi Kemendag yaitu maksimum 9%. Wilayah seperti Manokwari, Kupang, dan Maluku Utara merupakan daerah dengan harga gula relatif tinggi masing-masing sebesar Rp 15.955/Kg, 15.000/Kg, dan 14.667/Kg. Sedangkan wilayah seperti Surabaya, Banjarmasin, dan Semarang merupakan daerah dengan harga gula terendah yang mencapai masing-masing Rp 11.182/Kg, Rp 11.659/Kg, dan Rp 11.636/Kg.

Sementara jika dilihat di beberapa kota besar, nilai koefisien keragaman masing-masing kota relatif masih lebih tinggi dibandingkan dengan koefisien keragaman di tingkat nasional yang mencapai 2,39%. Hal ini dikarenakan beberapa kota seperti Semarang, Jayapura, Ambon, dan Manokwari mengalami penurunan harga yang relatif besar dibandingkan dengan Bulan September 2017. Hanya wilayah Jakarta dan Mataram yang memiliki koefisien keragaman lebih rendah, masing-masing 2,28% dan 2,26%.

Isu disparitas pada bulan Oktober kembali turun disebabkan mulai membaiknya distribusi antara daerah produsen dengan daerah konsumen, ditambah dengan kebijakan pemerintah yang menugaskan Bulog untuk dapat tetap mengelola dan menyalurkan stok gula.

**Gambar 2.**  
**Koefisien Variasi Harga Gula Tiap Provinsi**

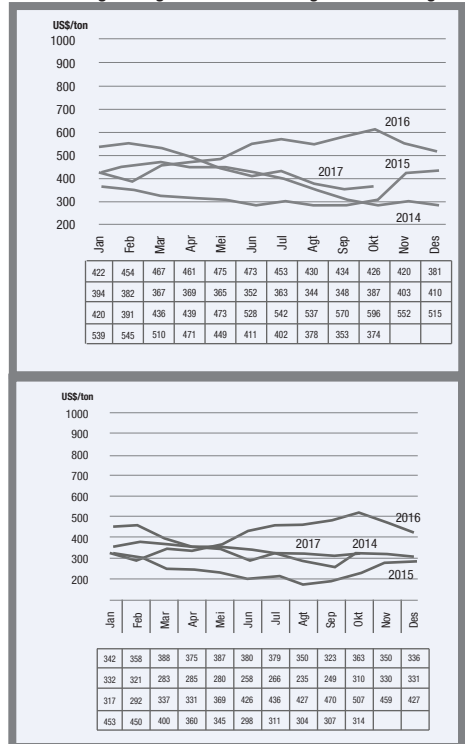


Sumber : Direktorat Jenderal Perdagangan Dalam Negeri dan BPS (Oktober 2017), diolah

## Perkembangan Pasar Dunia

Harga gula domestik relatif lebih stabil jika dibandingkan dengan perkembangan harga gula dunia yang diwakili oleh data harga white sugar dan raw sugar. Hal ini tercermin dari nilai koefisien keragaman antar waktu harga bulanan untuk periode bulan Oktober 2016 sampai dengan bulan Oktober 2017 yang mencapai 17,01% untuk white sugar dan 19,14% untuk raw sugar. Nilai tersebut lebih tinggi dibandingkan dengan koefisien keragaman gula domestik yang sebesar 2,39%. Rasio antara koefisien keragaman harga eceran gula domestik dibandingkan dengan harga white sugar adalah 0,14 sedangkan koefisien keragaman harga eceran gula domestik dibandingkan dengan harga raw sugar adalah 0,13. Secara umum, nilai tersebut masih wajar karena masih berada di bawah nilai yang ditargetkan yaitu dibawah 1. Pada bulan Oktober 2017, harga gula dunia kembali naik 5,95% untuk white sugar dan 2,28% untuk raw sugar. Sedangkan jika dibandingkan dengan bulan Oktober 2016, harga white sugar dan raw sugar masing-masing lebih rendah sebesar 37,14% dan 37,82%. Secara umum, kenaikan harga gula di pasar internasional lebih disebabkan karena adanya perkiraan penurunan produksi di Amerika Serikat, khususnya Florida, sebesar 26 ribu ton sebagai dampak dari badai Irma. Namun demikian, hal tersebut diperkirakan tidak akan berdampak secara jangka panjang mengingat adanya perkiraan surplus stock sebesar 3,5 MT pada tahun 2017/2018 yang relatif lebih tinggi dibanding periode 2016/2017 yang hanya sebesar 2,6 MT (Market Komoditas, 2017).

**Gambar 3.**  
**Perbandingan Harga Bulanan White Sugar dan Raw Sugar**



Sumber: Barchart /LIFFE (2014-2017), diolah

## Isu dan Kebijakan Terkait

Hasil Rakortas Bidang Perekonomian pada 15 Agustus 2017 menyepakati bahwa Perum BULOG ditugaskan untuk melakukan pembelian gula yang diproduksi oleh PG BUMN eks tebu petani yang memenuhi standar kesehatan secara umum (SNI) dengan harga Rp9.700/kg. Dalam melakukan penugasan dimaksud, Perum BULOG mengalami kendala dikarenakan masih terdapat sisa stok gula hasil penugasan tahun 2016 sebanyak + 400.000 ton yang belum terjual.

Untuk mempercepat pembelian dan penjualan gula yang dikelola Perum BULOG sebagaimana hasil Rakortas dimaksud, diputuskan hanya Perum BULOG yang dapat menjual gula dalam bentuk curah ke pasar tradisional.

Pelaku usaha lain dapat menjual gula dalam bentuk curah sepanjang bermitra dengan Perum BULOG, sebagaimana telah dilakukan MoU antara Perum BULOG dengan Distributor Gula pada 2 Oktober 2017

## Informasi Utama

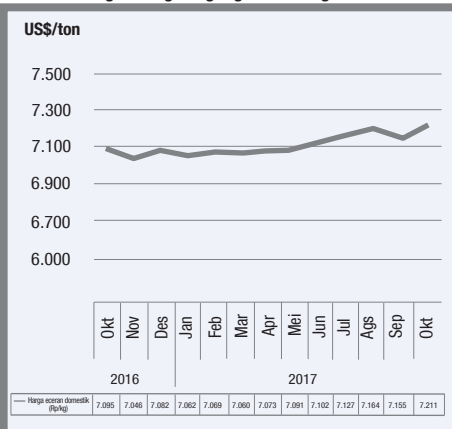
- Pada bulan Oktober 2017, rata-rata harga eceran jagung di pasar domestik sebesar Rp 7.211/Kg atau mengalami sedikit kenaikan sebesar 0,78% dibandingkan dengan harga pada September 2017. Sementara, jika dibandingkan dengan harga pada Oktober 2016, harga eceran jagung saat ini mengalami kenaikan yang lebih besar yakni 1,64%.
- Nilai koefisien keragaman harga eceran jagung di pasar domestik pada periode bulan Oktober 2016 hingga Oktober 2017 adalah sebesar 0,68%, dan cenderung meningkat dengan laju kenaikan sebesar 0,14% per bulan. Sementara itu, pada periode yang sama, harga jagung di pasar dunia lebih berfluktuasi dengan koefisien keragaman sebesar 4,53%, namun dengan tren yang menurun sebesar 0,15% per bulan.
- Disparitas harga jagung antar wilayah yang ditunjukkan dengan koefisien keragaman harga antar daerah cenderung stabil dan hanya mengalami sedikit kenaikan dari 25,66% pada September 2017 menjadi 25,88% pada Oktober 2017.
- Harga jagung dunia pada Oktober 2017 mengalami penurunan sebesar 0,23% jika dibandingkan dengan harga pada bulan September 2017. Sama halnya jika dibandingkan dengan harga pada bulan Oktober 2016, harga jagung dunia juga mengalami penurunan sebesar 2,3%.

## Perkembangan Pasar Domestik

Harga jagung di dalam negeri pada Oktober 2017 mengalami sedikit kenaikan sebesar 0,78% dari harga Rp 7.155/Kg pada September 2017 menjadi Rp 7.211/Kg. Namun jika dibandingkan dengan harga pada bulan yang sama tahun lalu yakni Oktober 2016 sebesar Rp 7.095/kg, maka harga pada bulan ini mengalami kenaikan yang lebih besar yakni 1,64%.

Gambar 1.

Perkembangan Harga Jagung Dalam Negeri 2016 - 2017



Sumber: Direktorat Jenderal Perdagangan Dalam Negeri (Oktober 2017), diolah.

Harga jagung pipilan di pasar domestik selama bulan Oktober 2017 kembali mengalami kenaikan. Meskipun sempat terdapat peningkatan produksi jagung di beberapa wilayah, namun harga jagung tetap tinggi di beberapa wilayah. Tingginya harga jagung di beberapa wilayah diduga dipicu oleh berkurangnya stok jagung terutama semenjak adanya pembatasan impor jagung oleh Kementerian Pertanian ([kontan.co.id](http://kontan.co.id), 2017).

Tabel 1.

Perubahan Harga Rata-Rata Bulanan Jagung di Beberapa Kota pada Oktober 2017 Terhadap Oktober 2016 dan September 2017 (Rp/kg)

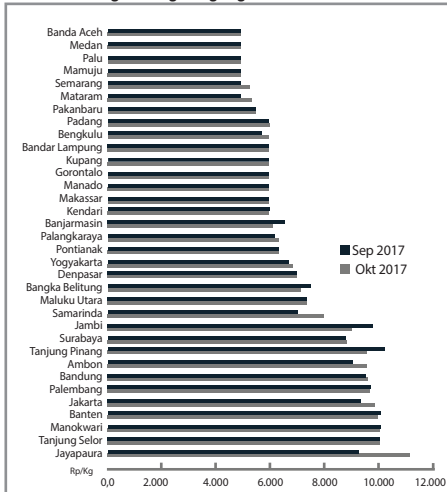
Kota	2016		2017		▲ Okt 2017 thd (%)	
	Oktober	September	Oktober	Oktober-16	September-17	
Medan	5.833	5.000	5.000	-14,28	0,00	
Jakarta	8.889	9.333	9.818	10,45	5,20	
Bandung	8.581	9.505	9.591	11,77	0,90	
Semarang	4.600	4.984	5.300	15,22	6,34	
Yogyakarta	5.857	6.719	6.833	16,67	1,69	
Surabaya	7.540	8.758	8.809	16,82	0,58	
Denpasar	7.000	7.000	7.000	0,00	0,00	
Makassar	5.580	6.000	6.000	7,54	0,00	
Rata-rata Nasional	7.095	7.155	7.211	1,64	0,78	

Sumber: Direktorat Jenderal Perdagangan Dalam Negeri (Oktober 2017), diolah

Peta tingkat harga di seluruh wilayah di Indonesia tidak banyak mengalami perubahan. Berdasarkan pemantauan harga di seluruh ibu kota Propinsi sepanjang bulan Oktober 2017, beberapa daerah dengan tingkat harga yang cukup tinggi antara lain adalah Manokwari, Jayapura dan Ambon, dengan rata-rata harga tertinggi sebesar Rp 11.091,-/Kg di Ambon. Sementara itu, beberapa daerah dengan tingkat harga yang cukup rendah berada di wilayah Banda Aceh, Medan, Samarinda, dan Banten dengan rata-rata harga terendah sebesar Rp 5.000,-/Kg.

Tingkat disparitas harga jagung antar daerah masih cukup tinggi. Pada Oktober 2017 koefisien keragaman harga jagung antar daerah cenderung stabil dan hanya mengalami sedikit peningkatan dari 25,66% pada September 2017 menjadi 25,88% pada Oktober 2017. Dengan menggunakan ilustrasi yang lain, perbandingan antara harga terendah dengan harga tertinggi juga menunjukkan disparitas harga yang masih tinggi dimana perbedaan dari harga terendah dan tertinggi mencapai 121,8%. Perkembangan harga jagung pipilan di 34 kota di Indonesia pada bulan Oktober 2017 cukup bervariasi. Berdasarkan pemantauan harga oleh Ditjen Perdagangan Dalam Negeri, harga jagung pipilan di sebagian besar kota stabil. Hal ini ditunjukkan dengan angka koefisien variasi yang rata-rata berada di bawah 5%. Hanya terdapat satu kota yang mengalami fluktuasi harga yang cukup besar selama bulan Oktober 2017, yakni Jayapura, dengan koefisien variasi sebesar 13,32%.

**Gambar 2.**  
Perkembangan Harga Jagung Berdasarkan Provinsi



Sumber: Direktorat Jenderal Perdagangan Dalam Negeri (Oktober 2017), diolah.

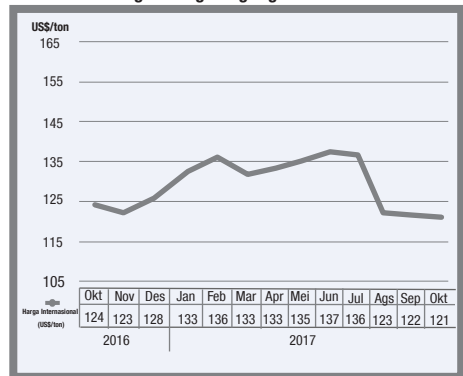
### Perkembangan Harga Dunia

Harga jagung dunia pada Oktober 2017 mengalami sedikit penurunan sebesar 0,23% dari harga USD 122,03/ton pada bulan September 2017 menjadi USD 121,75/ton pada Oktober 2017. Pergerakan harga jagung dunia dalam satu tahun terakhir lebih berfluktuasi dibandingkan dengan pergerakan harga jagung domestik. Hal ini ditunjukkan dengan nilai koefisien keragaman harga jagung dunia pada periode Oktober 2016 – Oktober 2017 sebesar 4,53%, sementara pada periode yang sama, koefisien keragaman harga jagung domestik sebesar 0,68%. Namun, dalam kurun waktu satu tahun terakhir ini, dinamika harga jagung dunia saat ini sedikit lebih stabil dibandingkan dengan dinamika harga jagung dunia pada periode yang sama tahun lalu. Pada periode November 2015 – Oktober 2016, Koefisien Keragaman harga jagung dunia sebesar 7,23%, sementara pada periode November 2016 – Oktober 2017 koefisien keragaman harga jagung dunia sedikit mengalami penurunan sebesar 4,55%.

Penurunan harga jagung dunia sesuai dengan prediksi USDA pada bulan Oktober yang menyatakan bahwa terdapat peningkatan produksi jagung di Amerika yang diiringi dengan peningkatan penggunaan residu jagung dan penggunaan jagung sebagai pakan ternak, sehingga diperkirakan stok akhir jagung di Amerika hampir tidak mengalami perubahan dibandingkan dengan stok akhir pada bulan lalu. Produksi jagung Amerika diperkirakan mencapai 14,28 milyar bushel, atau meningkat sebesar 96 juta bushel dibandingkan dengan bulan lalu, sementara itu, penggunaan residu jagung dan jagung sebagai pakan ternak diperkirakan meningkat sebesar 25 juta bushel. Dengan demikian, stok akhir jagung diperkirakan meningkat sebesar 5 juta bushel dibandingkan dengan stok pada bulan lalu.

Secara umum, kondisi global stok akhir jagung juga diperkirakan akan mengalami penurunan dibandingkan dengan stok pada bulan lalu meskipun terdapat peningkatan produksi di beberapa negara seperti di Nigeria, Turki dan Mozambik, namun terdapat penurunan yang lebih besar di beberapa negara seperti Rusia, Ukraina, Ethiopia dan Tanzania. Dengan demikian, stok akhir jagung di dunia diperkirakan akan menurun dibandingkan dengan stok akhir pada bulan lalu, sehingga diperkirakan dapat mempengaruhi harga jagung dunia (USDA, 2017).

**Gambar 3.**  
Perkembangan Harga Jagung Dunia 2016 - 2017



Sumber: CBOT (Oktober 2017), diolah.

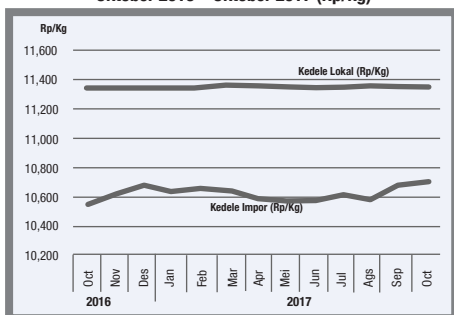
### Isu dan Kebijakan Terkait

Pada awal Mei 2017, pemerintah melalui Peraturan Menteri Perdagangan (Permendag) Nomor 27/M-DAG/PER/5/2017 Tentang Penetapan Harga Acuan Pembelian di Petani dan Harga Acuan Penjualan di Konsumen, yang mengatur tentang harga acuan pembelian jagung di petani telah dicabut dan dinyatakan tidak berlaku. Peraturan ini dicabut seiring dengan terbitnya peraturan baru yang mengatur mengenai harga eceran tertinggi beras, atau Peraturan Menteri Perdagangan Nomor 57/M-DAG/PER/8/2017 Tentang Penetapan Harga Eceran Tertinggi Beras.

## Informasi Utama

- Harga rata-rata kedelai lokal pada bulan Oktober 2017 sebesar Rp. 11.373/kg tidak mengalami perubahan jika dibandingkan harga pada bulan September 2017 dan harga pada bulan Oktober 2016.
- Harga kedelai impor pada bulan Oktober 2017 sebesar Rp 10.712/kg, mengalami kenaikan sebesar 0,22% jika dibandingkan harga pada bulan September 2017. Jika dibandingkan dengan harga pada bulan Oktober 2016 sebesar Rp 10.591/kg, terjadi kenaikan harga sebesar 1,1%.
- Harga kedelai lokal secara nasional cukup stabil dengan koefisien keragaman harga bulanan selama periode Oktober 2016 – Oktober 2017 sebesar 3,39%. Pada periode yang sama, koefisien keragaman untuk kedelai impor sedikit lebih rendah yakni 0,39%.
- Pada bulan Oktober 2017, disparitas harga kedelai lokal di 33 kota di Indonesia relatif masih cukup besar, dengan koefisien keragaman harga antar wilayah sebesar 18,6%. Di sisi lain, disparitas harga kedelai impor relatif lebih besar dari kedelai lokal, dengan koefisien keragaman sebesar 19,4%.
- Harga kedelai dunia pada bulan Oktober 2017 mengalami penurunan sebesar 0,29% dibandingkan dengan harga pada bulan September 2017. Jika dibandingkan dengan harga pada bulan Oktober 2016, harga kedelai dunia mengalami penurunan sebesar 1,4%.

Gambar 1.  
Perkembangan Harga Kedelai Lokal dan Impor,  
Oktober 2016 – Oktober 2017 (Rp/kg)



Sumber : BPS dan Ditjen PDN Kemendag (Oktober, 2017), diolah

## Perkembangan Pasar Domestik

Harga rata-rata kedelai lokal pada bulan Oktober 2017 sebesar Rp. 11.373/kg tidak mengalami perubahan jika dibandingkan harga pada bulan September 2017 dan harga pada bulan Oktober 2016. Dalam satu tahun terakhir, harga rata-rata kedelai lokal relatif lebih tinggi dibandingkan dengan harga kedelai impor (Gambar 1).

Harga kedelai impor pada bulan Oktober 2017 sebesar Rp 10.712/kg, mengalami kenaikan sebesar 0,22% jika dibandingkan harga pada bulan September 2017. Jika dibandingkan dengan harga pada bulan Oktober 2016 sebesar Rp 10.591/kg, terjadi kenaikan harga sebesar 1,1%.

Wilayah yang harga kedelai lokalnya relatif tinggi berada di wilayah Indonesia Timur, seperti Gorontalo, Manokwari dan Kendari dengan harga eceran tertinggi sebesar Rp. 14.000/kg di Gorontalo dan Manokwari. Sementara itu, harga eceran yang relatif rendah terjadi di beberapa kota, seperti Semarang dan Mamuju dengan harga eceran terendah sebesar Rp 6.000/kg di Mamuju. Harga eceran kedelai impor juga bervariasi antar wilayah. Wilayah yang harganya relatif tinggi pada bulan Oktober 2017 adalah Jayapura dan Maluku Utara dengan harga tertinggi sebesar Rp 15.333/kg di Maluku Utara. Sementara itu, beberapa kota dengan tingkat harga yang relatif rendah adalah Semarang dan Mamuju dengan harga terendah di Semarang sebesar Rp 6.768/kg (Tabel 1).

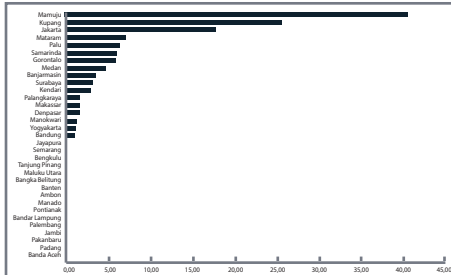
Tabel 1.  
Perkembangan Harga Rata-rata Bulanan Kedelai (Rp/kg)

Kota	Ket	2016		2017		▲ Okt 2017 thd (%)	
		Ok	Sep	Ok	Ok	Ok-16	Sep-17
Jakarta	Lokal	15,000	10,000	10,727		-28.5	7.3
	Impor	12,400	11,200	10,927		-11.9	-2.4
Semarang	Lokal	8,640	8,640	8,640		0.0	0.0
	Impor	6,678	6,769	6,768		1.3	0.0
Yogyakarta	Lokal	9,207	9,333	9,333		1.4	0.0
	Impor	9,072	9,000	9,008		-0.7	0.1
Denpasar	Lokal	10,333	10,000	10,000		-3.2	0.0
	Impor	11,333	11,500	11,500		1.5	0.0
Bangka Belitung*	Lokal	0	0	0		ts	0.0
	Padang*	0	0	0		0.0	0.0
Makassar	Lokal	12,000	12,447	12,455		3.8	0.1
	Impor	12,024	12,447	12,500		4.0	0.4
Maluku Utara*	Lokal	0	0	0		0.0	0.0
	Rata-rata Nasional	11,428	10,728	10,744		-6.0	0.2
	Lokal	10,591	10,689	10,712		1.1	0.22
	Impor						

Sumber : Ditjen PDN, Kemendag (Oktober, 2017), diolah.  
Keterangan : \* tidak tersedia data harga kedelai impor

Koefisien keragaman harga antar wilayah untuk kedelai lokal pada bulan Oktober 2017 sebesar 18,6%, yang berarti disparitas harga kedelai lokal antar wilayah masih relatif besar, dan mengalami penurunan jika dibandingkan dengan disparitas pada bulan-bulan sebelumnya (Gambar 2). Disparitas harga yang cukup besar umumnya disebabkan oleh masalah distribusi. Harga kedelai di wilayah Indonesia Timur relatif lebih tinggi karena lokasinya yang cukup jauh dari sentra produksi kedelai yang mayoritas berada di wilayah Indonesia Barat, khususnya Pulau Jawa. Sedangkan untuk perkembangan harga rata-rata nasional untuk kedelai lokal cukup stabil, dengan koefisien keragaman harga bulanan untuk periode Oktober 2016 - Oktober 2017 sebesar 3,51%.

**Gambar 2.**  
Koefisien Variasi Harga Kedelai di tiap Provinsi,  
Bulan Oktober 2017



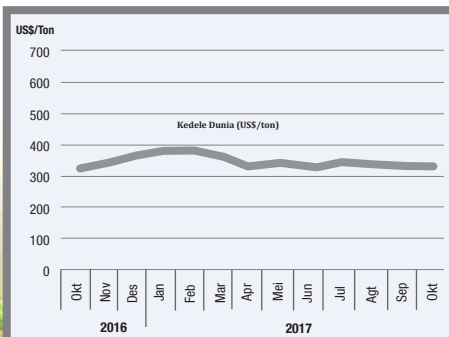
Sumber : Ditjen PDN Kemendag (Oktober, 2017), diolah.

## Perkembangan Pasar Dunia

Pada Oktober 2017, USDA mengatakan bahwa panen meningkat sebesar 83% pada akhir bulan tetapi tetap 1% lebih rendah dari rata-rata lima tahun. Hingga minggu terakhir bulan Oktober ini Amerika Serikat telah mengekspor sebanyak 92,1 juta bushels, namun jumlah tersebut masih 15% dibawah perkiraan USDA setelah keterlambatan pada awal musim. Menurut Chicago Board of Trade harga kedelai hingga akhir Oktober sekitar \$9,75-1/2 per bushels (USDA dan Chicago Board Of Trade/CBOT, Oktober 2017).

Harga kedelai dunia pada bulan Oktober 2017 mengalami penurunan sebesar 0,29% dibandingkan dengan harga pada bulan September 2017. Jika dibandingkan dengan harga pada bulan Oktober 2016, harga kedelai dunia mengalami penurunan sebesar 1,4%. (BPS, Kemendag, Oktober 2017)

**Gambar 3.**  
Perkembangan Harga Bulanan Kedelai Dunia Bulan  
Oktober 2016 – Oktober 2017



Sumber: Chicago Board Of Trade/CBOT (Oktober, 2017), diolah.

## Isu dan Kebijakan Terkait

Kementerian Pertanian mengusulkan supaya impor kedelai diatur dengan adanya tarif bea masuk impor minimal 10% serta adanya rekomendasi impor dari Kementerian Pertanian. Usulan tata niaga kedelai ini dapat berfungsi untuk mencapai berbagai tujuan. Yang diinginkan adalah supaya harga kedelai stabil sehingga meningkatkan motivasi petani dalam menanam kedelai sehingga petani kedelai akan semakin untung dan swasembada kedelai nasional dapat tercapai pada 2018.

Selain itu, pemerintah menargetkan tanam kedelai seluas 500.000 hektar dengan anggaran APBN-P 2017 di 20 provinsi. Target tanam serentak ini merupakan bagian dari program upaya khusus (Upsus) swasembada padi, jagung dan Kedelai (pajale). Kedelai ditargetkan swasembada tahun 2018. Penanaman serentak itu dilakukan di Sumatera 153.000 hektar, Jawa 130.000 hektar, Kalimantan 27.000 hektar, Sulawesi 110.000 hektar dan NTT dan NTB 40.000 hektar. Lahan yang digunakan memanfaatkan lahan bekas pertambangan, perkebunan TBM, lahan kering, lahan bera, lahan tidur, lahan pasang surut dan sebagainya.

Disusun Oleh: Dwi Ariestiyanti

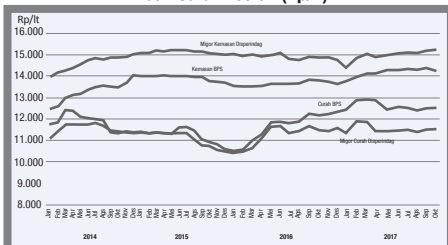
## Informasi Utama

- Harga BPS minyak goreng curah dalam negeri pada bulan Oktober 2017 mengalami peningkatan sebesar 0,38% jika dibandingkan dengan bulan sebelumnya dan meningkat sebesar 2,74% jika dibandingkan harga Oktober 2016. Harga minyak goreng kemasan mengalami penurunan yaitu sebesar 0,25% dibandingkan bulan sebelumnya dan meningkat 2,47% jika dibandingkan Oktober tahun 2016.
- Harga minyak goreng relatif stabil selama bulan Oktober 2016 – Oktober 2017 dengan koefisien keragaman (KK) harga rata-rata nasional sebesar 1,87% untuk minyak goreng curah dan 1,24% untuk minyak goreng kemasan.
- Disparitas harga minyak goreng curah antar wilayah pada bulan Oktober 2017 relatif stabil dengan KK harga antar wilayah sebesar 11,52% dan disparitas harga minyak goreng kemasan pada Oktober 2017 dengan KK sebesar 7,89%.
- Harga CPO (Crude Palm Oil) dunia mengalami penurunan sebesar 4,62% pada bulan Oktober 2017 sedangkan harga RBD (Refined, Bleached and Deodorized) turun sebesar 2,24% dibandingkan dengan bulan sebelumnya. Penurunan harga CPO karena pelemahan harga komoditi substitusi yaitu kedelai.

## Perkembangan Pasar Domestik

Harga rata-rata minyak goreng curah pada bulan Oktober 2017 mengalami peningkatan sebesar 0,38% jika dibandingkan dengan bulan sebelumnya. Pada bulan Oktober 2017, harga rata-rata minyak goreng curah adalah Rp 12.470,-/lt. Jika dibandingkan dengan bulan Oktober 2016 maka terjadi peningkatan harga sebesar 2,74%, dimana rata-rata harga bulan Oktober 2016 adalah Rp 12.137,-/lt.

Gambar 1.  
Perkembangan Harga Minyak Goreng Kemasan dan Curah Eceran (Rp/lt)



Sumber: BPS dan Direktorat Jenderal Perdagangan Dalam Negeri (2017), diolah

Harga rata-rata minyak goreng kemasan pada bulan Oktober 2017 mengalami penurunan sebesar 0,25% jika dibandingkan dengan bulan sebelumnya. Harga rata-rata minyak goreng kemasan pada bulan Oktober 2017 adalah Rp 14.175,-/lt. Jika dibandingkan dengan harga pada bulan Oktober 2016 yang saat itu mencapai Rp 13.833,-/lt, maka terjadi peningkatan harga sebesar 2,47%.

Harga rata-rata nasional minyak goreng curah relatif stabil pada periode bulan Oktober 2016 – Oktober 2017 dengan koefisien keragaman harga rata-rata nasional minyak goreng curah sebesar 1,87%. Begitu pula koefisien keragaman harga rata-rata nasional untuk minyak goreng kemasan pada periode yang sama stabil dengan koefisien keragaman sebesar 1,24%. Fluktuasi harga rata-rata minyak goreng nasional masih berada di batas aman di bawah 5%-9%.

Gambar 2.  
Fluktuasi Harga Minyak Goreng Beberapa Kota di Indonesia



Sumber: Direktorat Jenderal Perdagangan Dalam Negeri (Oktober 2017), diolah

Disparitas harga minyak goreng curah antar wilayah di Indonesia pada bulan Oktober 2017 mengalami peningkatan jika dibandingkan dengan bulan sebelumnya. Koefisien keragaman harga antar wilayah minyak goreng curah pada bulan Oktober 2017 sebesar 11,52%. Disparitas harga antar wilayah untuk minyak goreng kemasan mengalami penurunan pada bulan Oktober 2017 dimana koefisien keragaman menjadi sebesar 7,89%.

Tabel 1.  
Harga Minyak Goreng Curah di 8 Kota Besar di Indonesia (Rp/lt)

Kota	2016		2017		▲ Okt 2017 thd (%)	
	Oktober	September	Oktober	Oktober-16	September-17	
Jakarta	11,141	11,368	11,234	0.84	-1.18	
Bandung	11,914	11,700	11,732	-1.53	0.27	
Semarang	10,507	10,349	10,640	1.27	2.81	
Yogyakarta	11,551	10,947	11,295	-2.21	3.18	
Surabaya	11,128	10,463	10,746	-3.43	2.71	
Denpasar	13,000	10,800	10,800	-16.92	0.00	
Medan	9,802	10,050	10,050	2.53	0.00	
Makassar	10,572	11,053	11,061	4.63	0.07	
<b>Rata-rata Nasional</b>	<b>11,583</b>	<b>11,430</b>	<b>11,501</b>	<b>-0.70</b>	<b>0.62</b>	

Sumber: Direktorat Jenderal Perdagangan Dalam Negeri (2017), diolah



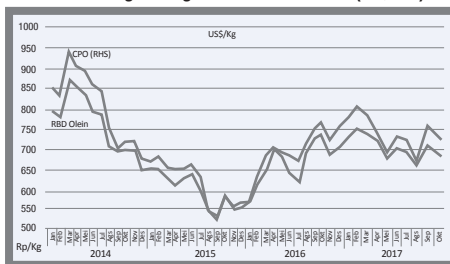
Wilayah dengan harga minyak goreng curah yang relatif tinggi pada Oktober 2017 adalah Samarinda dan Jayapura dengan tingkat harga masing-masing sekitar Rp 14.962,-/lt dan Rp 14.030,-/lt. Wilayah dengan tingkat harga minyak goreng curah yang relatif rendah adalah Ambon dan Jambi dengan tingkat harga sekitar Rp 9.435,-/lt dan Rp 10.000,-/lt.

Wilayah dengan harga minyak goreng kemasan yang relatif tinggi pada Oktober 2017 adalah Manokwari dan Maluku Utara dengan tingkat harga sekitar Rp 18.500,-/lt dan Rp 17.318,-/lt. Wilayah dengan tingkat harga minyak goreng kemasan yang relatif rendah adalah Jakarta dan Palembang dengan tingkat harga sekitar Rp 12.908,-/lt dan Rp 13.667,-/lt.

## Perkembangan Pasar Dunia

Harga CPO dunia pada bulan Oktober 2017 mengalami penurunan sebesar 4,62% jika dibandingkan dengan bulan sebelumnya. Jika dibandingkan dengan harga bulan Oktober 2016, harga mengalami penurunan sebesar 0,13%. Sedangkan harga RBD dunia mengalami penurunan sebesar 2,24% pada bulan Oktober 2017 jika dibandingkan dengan bulan sebelumnya. Jika dibandingkan dengan harga pada bulan Oktober 2016, maka harga mengalami penurunan sebesar 0,76%. Harga rata-rata CPO dan RBD dunia pada bulan Oktober 2017 masing-masing mencapai US\$ 723/MT dan US\$ 687/MT.

Gambar 3.  
Perkembangan Harga CPO dan RBD Dunia (US\$/ton)



Sumber: Reuters (2017), diolah

Setelah terjadi penurunan harga minyak sawit dunia sejak April sampai Juli 2016, harga mengalami peningkatan yang signifikan pada bulan Agustus 2016 dan kembali meningkat hingga Januari 2017 namun turun sejak bulan Februari sampai April 2017. Harga CPO mengalami penurunan pada bulan Oktober 2017. Penurunan harga CPO dunia dipengaruhi oleh melemahnya harga produk minyak nabati lain yaitu kedelai yang mengalami penurunan. Lebih lanjut, penggunaan minyak sawit cenderung melemah pada musim dingin di wilayah China dan Eropa (MPOB, 2017).

## Isu dan Kebijakan Terkait

Tarif Bea Keluar (BK) CPO didasarkan pada Peraturan Menteri Keuangan Nomor 136/PMK.010/2015 tentang Penetapan Barang Ekspor yang Dikenakan Bea Keluar Dan Tarif Bea Keluar. Pada bulan Oktober 2017, tarif BK CPO sebesar US\$ 0 per MT berdasarkan Peraturan Menteri Perdagangan Nomor 70/M-DAG/PER/9/2017 tentang Penetapan Harga Patokan Ekspor atas Produk Pertanian dan Kehutanan yang Dikenakan Bea Keluar dengan harga referensi CPO sebesar US\$ 740,09/MT karena berada di bawah ambang batas pengenaan Bea Keluar di level US\$ 750 /MT.

Disusun oleh: Dwi W. Prabowo

## Informasi Utama

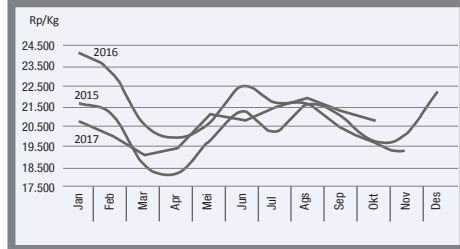
- Harga telur ayam ras di pasar dalam negeri bulan Oktober 2017 adalah sebesar Rp20.805/kg, mengalami penurunan sebesar 2,55 persen dibandingkan bulan September 2017. Jika dibandingkan dengan bulan Oktober 2016, harga telur ayam ras mengalami peningkatan sebesar 5,42 persen.
- Harga telur ayam kampung di pasar dalam negeri pada bulan Oktober 2017 adalah sebesar Rp44.319/kg, mengalami penurunan sebesar 0,97 persen dibandingkan dengan bulan September 2017. Jika dibandingkan dengan bulan Oktober 2016, harga telur ayam kampung mengalami peningkatan sebesar 0,71 persen.
- Harga telur ayam ras di pasar dalam negeri selama periode Oktober 2016 – Oktober 2017 relatif stabil, dimana sebagian besar dari wilayah yang diamati memiliki KK kurang dari 9 persen. Harga paling stabil terdapat di kota Tanjung Pinang, sedangkan harga yang paling berfluktuasi terdapat di kota Gorontalo.
- Harga telur ayam kampung pada periode Oktober 2016 – Oktober 2017 relatif fluktuasi, dimana sebagian besar dari wilayah yang diamati memiliki KK kurang dari 9 persen. Harga paling stabil terdapat di kota Mamuju sedangkan harga yang paling berfluktuasi terdapat di kota Banda Aceh.
- Disparitas harga telur ayam antar wilayah pada bulan Oktober 2017 sebesar 14,31 persen untuk telur ayam ras, dan 20,88 persen untuk ayam kampung.

## Perkembangan Pasar Domestik

Berdasarkan data Badan Pusat Statistik (BPS, 2017), harga rata-rata nasional telur ayam ras pada bulan Oktober 2017 adalah sebesar Rp20.805/kg. Harga telur ayam ras tersebut mengalami penurunan sebesar 2,55 persen dibandingkan harga rata-rata telur ayam ras pada bulan September 2017, sebesar Rp21.350/kg. Jika dibandingkan dengan harga pada periode yang sama tahun lalu (Oktober 2016) sebesar Rp19.736/kg, maka harga telur ayam ras pada Oktober 2017 mengalami peningkatan sebesar 5,42 persen (Gambar 1).

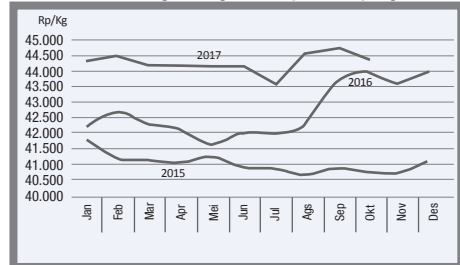
Adapun telur ayam kampung, berdasarkan data Direktorat Jenderal Perdagangan Dalam Negeri (Dirjen PDN) tahun 2017, harga rata-rata nasional telur ayam kampung pada Oktober 2017 adalah sebesar Rp44.319/kg. Harga telur ayam kampung tersebut mengalami penurunan sebesar 0,97 persen dibandingkan dengan harga pada bulan September 2017 yaitu sebesar Rp44.754/kg. Jika dibandingkan dengan harga pada bulan Oktober 2016 sebesar Rp44.006/Kg, harga telur ayam kampung pada bulan Oktober 2017 mengalami peningkatan sebesar 0,71 persen (Gambar 2).

Gambar 1  
Perkembangan Harga Telur Ayam Ras



Sumber: Badan Pusat Statistik (2017), diolah

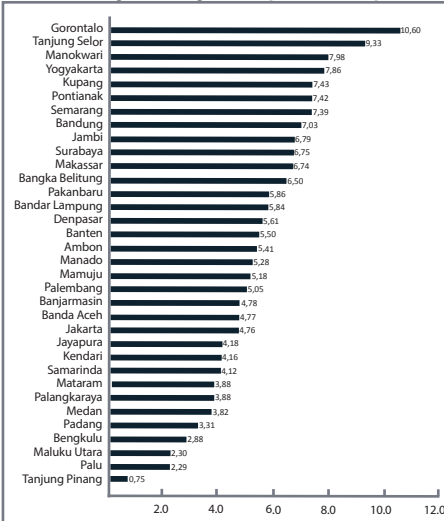
Gambar 2.  
Perkembangan Harga Telur Ayam Kampung



Sumber: Dirjen PDN (2017), diolah

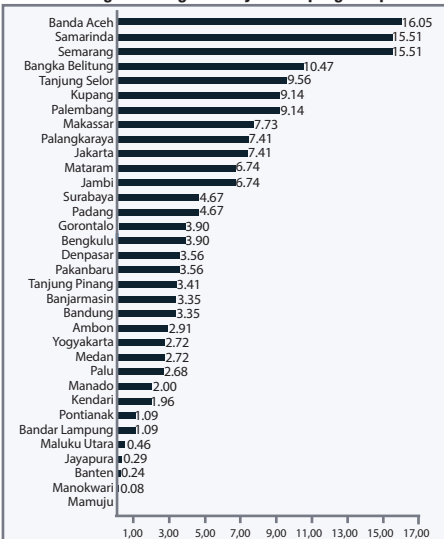
Disparitas harga telur ayam ras antar wilayah berdasarkan data Dirjen PDN (2017) pada bulan Oktober 2017 mengalami peningkatan dibandingkan bulan sebelumnya (September 2017). Hal ini ditunjukkan dengan KK harga antar kota pada bulan Oktober 2017 adalah sebesar 14,31 persen untuk harga telur ayam ras. KK tersebut di atas target disparitas harga yang ditetapkan Pemerintah yaitu KK kurang dari 13,8 persen untuk tahun 2017. Sedangkan untuk telur ayam kampung KK harga antar kota pada bulan Oktober 2017 adalah sebesar 20,88 persen. Disparitas harga telur ayam ras mengalami peningkatan sebesar 0,69 persen dibandingkan bulan sebelumnya, disparitas harga telur ayam kampung mengalami peningkatan sebesar 0,68 persen. Harga telur ayam ras tertinggi ditemukan di Kupang sebesar Rp32.000/kg, sedangkan harga terendahnya ditemukan di Palembang sebesar Rp18.485/kg. Adapun Harga telur ayam kampung tertinggi ditemukan di Tanjung Selor sebesar Rp63.000/kg, sedangkan harga terendahnya ditemukan di Padang sebesar Rp26.671/kg. Perkembangan harga telur ayam ras di pasar dalam negeri periode Oktober 2016 sampai dengan Oktober 2017 menunjukkan adanya fluktuasi yang berbeda-beda pada tiap wilayah. Harga telur ayam ras yang paling stabil terdapat di kota Tanjung Pinang dengan KK harga bulanan sebesar 0,75 persen, sedangkan harga telur ayam ras yang paling berfluktuasi terdapat di kota Gorontalo dengan KK harga bulanan sebesar 10,60 persen (Gambar 3).

**Gambar 3**  
Koefisien Keragaman Harga Telur Ayam Ras di tiap Provinsi



Sumber: Direktorat Jenderal Perdagangan Dalam Negeri (Oktober 2017), diolah

**Gambar 4**  
Koefisien Keragaman Harga Telur Ayam Kampung di tiap Provinsi



Sumber: Direktorat Jenderal Perdagangan Dalam Negeri (Oktober 2017), diolah

Adapun Harga telur ayam kampung yang paling stabil terdapat di kota Mamuju dan dengan KK harga bulanan sebesar 0,00 persen. Harga telur ayam kampung yang paling berfluktuasi terdapat di kota Banda Aceh dengan KK harga bulanan sebesar 16,05 persen. Secara umum sebagian besar wilayah Indonesia (79,41 persen) memiliki KK harga telur ayam kampung kurang dari 9 persen,

sedangkan sisanya (20,59 persen) memiliki KK lebih dari 9 persen. Kota dengan fluktuasi harga telur ayam kampung yang perlu mendapatkan perhatian adalah Banda Aceh, Samarinda, Semarang, Bangka Belitung, Tanjung Selor, Kupang dan Palembang karena nilai KK pada kota-kota tersebut melebihi batas atas nilai KK yang ditetapkan oleh Kementerian Perdagangan sebesar 9 persen (Gambar 4).

Tabel 1. menunjukkan perubahan harga telur ayam ras di 8 kota besar di Indonesia berdasarkan data Ditjen PDN (2017). Harga telur ayam ras di 8 kota besar pada bulan Oktober dibandingkan bulan lalu (September 2017) hampir semua mengalami penurunan, kecuali di kota Medan tidak mengalami perubahan (0,00 persen). Jika dibandingkan dengan harga bulan Oktober 2016, harga telur ayam ras semua mengalami peningkatan kecuali kota Medan dan kota Makassar yang mengalami penurunan harga masing-masing 7,14 dan 1,68 persen.

**Tabel 1.**  
Perubahan Harga Telur Ayam di Beberapa Kota di Indonesia

Kota	2016		2017		▲ Okt 2017 thd (%)	
	Oket	Sep	Oket	Oket-16	Sep-17	
Telur Ayam Ras						
Medan	22,400	20,800	20,800	-7,14	0,00	
Jakarta	20,390	22,045	21,535	5,62	-2,31	
Bandung	18,933	21,389	20,515	8,35	-4,09	
Semarang	17,848	20,253	19,514	9,34	-3,65	
Yogyakarta	17,508	20,482	19,515	11,46	-4,72	
Surabaya	18,300	19,526	18,818	2,83	-3,63	
Denpasar	20,000	21,568	20,073	0,36	-6,93	
Makassar	19,040	19,693	18,720	-1,68	-4,94	
<b>Rata-rata Nasional</b>	<b>22,450</b>	<b>22,741</b>	<b>22,339</b>	<b>-0,50</b>	<b>-1,77</b>	

Sumber: Direktorat Jenderal Perdagangan Dalam Negeri (Oktober 2017), diolah.

## Isu dan Kebijakan Terkait

Beberapa hari terakhir ini, warga Kota Medan, Sumatera Utara diresahkan dengan adanya isu telur ayam yang diduga palsu terbuat dari karet dan plastik. Terkait isu tersebut, Walikota Medan menegaskan, Kota Medan dalam kondisi kondusif, tidak ditemukan bahan-bahan pangan kebutuhan pokok masyarakat yang dipalsukan ataupun yang mengandung bahan berbahaya. Berdasarkan hasil uji laboratorium Balai Besar Pengawasan Obat dan Makanan (BPPOM) Kota Medan Nomor: PM.04.03.82.822.10.17.62 tanggal 25 Oktober 2017 menyatakan bahwa telur yang beredar di Kota Medan aman dari bahan-bahan berbahaya (Kompas.com, Oktober 2017).



Disusun Oleh: Try Asrini

# Tepong Terigu

## Informasi Utama

- Harga tepung terigu di pasar dalam negeri pada bulan Oktober 2017 relatif stabil dengan kenaikan sebesar 0,36% dibandingkan dengan bulan September 2017 dan 2,01% jika dibandingkan dengan bulan Oktober 2016.
- Selama periode Oktober 2017, harga tepung terigu secara nasional relatif stabil dengan koefisien keragaman harga bulanan pada periode tersebut sebesar 0,14%.
- Disparitas harga tepung terigu antar wilayah pada bulan Oktober 2017 relatif tinggi dengan koefisien keragaman harga bulanan antar wilayah sebesar 14,83%.
- Harga gandum dunia pada Oktober 2017 mengalami penurunan 3,16% bila dibandingkan dengan harga bulan September 2017. Jika dibandingkan dengan harga bulan Oktober 2014 naik 0,01%, turun 7,27% dibandingkan 2015 dan mengalami kenaikan sebesar 6,99% bila dibandingkan dengan Oktober 2016

## Perkembangan Pasar Domestik

Secara nasional, harga tepung terigu pada bulan Oktober 2017 relatif stabil dengan kenaikan sebesar 0,36% dibandingkan dengan bulan September 2017. Harga pada bulan September 2017 sebesar Rp 9.105,-/kg, sedangkan pada bulan Oktober 2017 sebesar Rp 9.137,-/kg. Jika dibandingkan dengan harga pada Oktober 2016, juga terjadi kenaikan harga sebesar 2,01% dimana harga pada bulan Oktober 2016 sebesar Rp 8.957,-/kg (Tabel 1).

Tabel 1.

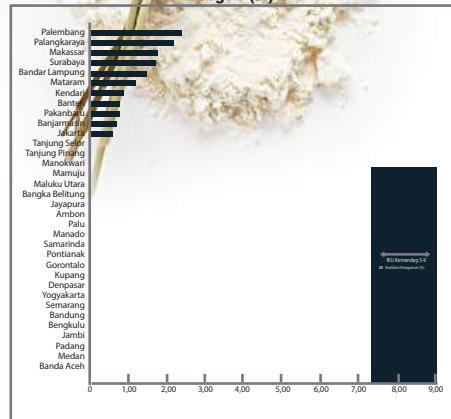
Perkembangan Harga Tepung Terigu di Beberapa Kota di Indonesia (Rp/kg)

Kota	2016		2017		▲ Okt 2017 thd (%)	
	Okt	Sep	Okt	Okt-16	Sep-17	
Medan	8,083	7,333	7,333	-9,28	0,00	
Jakarta	8,127	8,268	8,339	2,61	0,86	
Bandung	7,500	7,400	7,400	-1,33	0,00	
Semarang	7,800	7,800	7,800	0,00	0,00	
Yogyakarta	7,699	7,667	7,667	-0,42	0,00	
Surabaya	8,505	8,721	8,491	-0,16	-2,64	
Denpasar	8,500	8,500	8,500	0,00	0,00	
Makassar	9,000	8,877	8,879	-1,34	0,02	
Rata-rata 33 kota	8,957	9,105	9,137	2,01	0,36	

Sumber: Direktorat Jenderal Perdagangan Dalam Negeri (Oktober 2017), diolah

Harga rata-rata nasional tepung terigu relatif stabil yang diindikasikan oleh koefisien keragaman harga harian untuk bulan Oktober 2017 sebesar 0,14%. Untuk koefisien keragaman per kota, Kota Palembang memiliki nilai koefisien keragaman paling tinggi yaitu 2,38%, angka tersebut masih di bawah rentang ambang batas 5 - 9% yang ditetapkan Kementerian Perdagangan. Sementara itu, di 23 kota lainnya seperti Manokwari, Samarinda, Semarang, dan lain-lain relatif stabil dengan koefisien keragaman 0% (Gambar 1).

Gambar 1.  
Koefisien Keragaman Harga Bulanan Tepung Terigu Dalam Negeri (%)

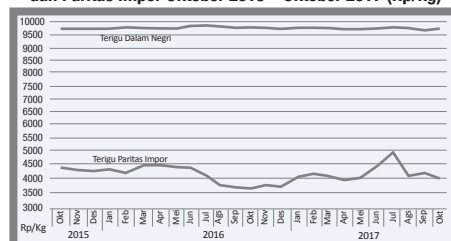


Sumber: Direktorat Jenderal Perdagangan Dalam Negeri (Oktober 2017), diolah

Tingkat perbedaan harga antara wilayah pada bulan Oktober 2017 relatif tinggi yang ditunjukkan dengan koefisien keragaman harga antar wilayah pada bulan tersebut sebesar 14,83%. Wilayah dengan harga yang relatif tinggi antara lain kota Bengkulu, Jayapura, Tanjung Pinang dan Tanjung Selor dengan harga rata-rata di atas Rp 10.000,-/kg. Sedangkan wilayah dengan tingkat harga yang relatif rendah antara lain Medan, Bandung, Semarang, Yogyakarta, Banten dan Mamuju dengan harga di bawah Rp 8.000,-/kg (Direktorat Jenderal Perdagangan Dalam Negeri, Oktober 2017).

Gambar 2.

Perkembangan Harga Bulanan Tepung Terigu Dalam Negeri dan Paritas Impor Oktober 2015 – Oktober 2017 (Rp/kg)



Sumber: BPS (Oktober 2017), diolah

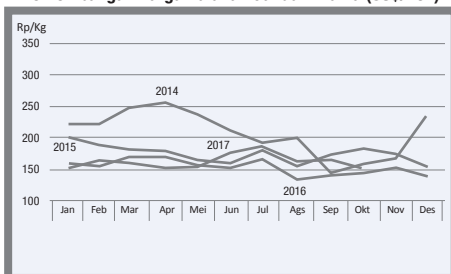
## Perkembangan Pasar Dunia

Pada Gambar 3 dapat dilihat bahwa harga gandum dunia pada Oktober 2017 mengalami penurunan sebesar 3,16% bila dibandingkan dengan harga bulan September 2017 dan bila dibandingkan dengan harga bulan Oktober 2016 naik 6,99%, namun dibandingkan tahun 2015 mengalami penurunan sebesar 7,27%, dan naik dibandingkan September 2014 sebesar 0,01. Produksi gandum dunia diperkirakan mengalami peningkatan karena peningkatan produksi di Rusia<sup>1</sup>. Sementara itu, Australia yang merupakan salah satu produsen gandum terbesar akan tetap memasok gandumnya ke negara-negara Asia untuk memenuhi permintaan yang tinggi akan gandum yang berkualitas tinggi. Namun demikian, produsen gandum dari wilayah Black Sea (Turki) akan menjadi pesaing Australia dengan harga yang kompetitif<sup>2</sup>.



Gambar 3.

Perkembangan Harga Bulanan Gandum Dunia (US\$/ ton)



Sumber: Chicago Board of Trade (Oktober 2017), diolah

Disusun oleh: Ranni Resnia

<sup>1</sup> <http://www.amis-outlook.org/amis-monitoring/monthly-report/en/>

<sup>2</sup> <https://apps.fas.usda.gov/psdonline/circulars/grain-wheat.pdf>

# Bawang Merah

## Informasi Utama

- Harga bawang merah di pasar dalam negeri pada bulan Oktober 2017 mengalami penurunan sebesar 12,32 % dibandingkan dengan bulan September 2017. Dan jika dibandingkan dengan Oktober 2016, harga bawang merah mengalami penurunan yang cukup signifikan yaitu sebesar 32,27 %.
- Harga bawang merah secara nasional tidak stabil selama satu tahun ini. Kondisi ini ditunjukkan oleh koefisien keragaman (KK) harga bulanan untuk Oktober 2016 sampai dengan Oktober 2017 yang cukup tinggi yaitu sebesar 17,01 %.
- Khusus bulan Oktober 2017, Koefisien Keragaman (KK) harga rata-rata harian untuk bawang merah secara nasional masih tergolong rendah yaitu sebesar 3,15 %. Angka tersebut menunjukkan bahwa sepanjang bulan Oktober 2017, harga bawang merah secara nasional masih cukup stabil.
- Disparitas harga antar wilayah pada bulan Oktober 2017 cukup tinggi dengan Koefisien Keragaman (KK) harga bulanan antar wilayah untuk bawang merah mencapai 24,40 %. Hal ini menunjukkan bahwa perbedaan harga bawang merah antar kota di seluruh wilayah Indonesia sepanjang bulan Oktober masih tergolong tinggi.

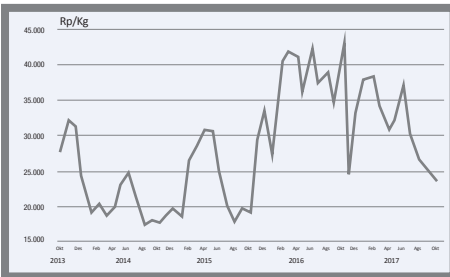
Jika dibandingkan dengan harga pada tahun sebelumnya yaitu harga bulan Oktober 2016, harga bawang merah mengalami penurunan sebesar 32,27 %.

Tabel 1 menunjukkan harga bawang merah pada Oktober 2017 di 8 kota utama di Indonesia. Untuk bawang merah harga tertinggi tercatat di kota Jakarta sebesar Rp 26.265,-/kg dan terendah tercatat di kota Denpasar sebesar Rp 17.114,-/kg. Secara rata-rata nasional, fluktuasi harga bawang merah cukup tinggi selama periode Oktober 2016 - Oktober 2017 dengan Koefisien Keragaman sebesar 17,01 % untuk satu tahun terakhir. Khusus bulan Oktober 2017, Koefisien Keragaman harga rata-rata harian secara nasional untuk bawang merah berada pada tingkat yang cukup rendah yaitu sebesar 3,15 %.

Disparitas harga antar daerah pada bulan Oktober 2017 cukup tinggi dengan Koefisien Keragaman harga bulanan antar wilayah untuk bawang merah mencapai 24,40 %. Jika dilihat dari Data Koefisien Keragaman per kota (Gambar 2), fluktuasi harga bawang merah berbeda antar wilayah. Kota Manado, Bengkulu, Surabaya dan Pontianak adalah beberapa kota yang perkembangan harganya sangat stabil dengan koefisien keragaman untuk masing-masing sebesar 3,15 %, 2,45%, 2,59% dan 2,60%. Di sisi lain, Kupang, Samarinda, Gorontalo, Bangka Belitung dan Mamuju adalah beberapa kota dengan harga yang sangat berfluktuasi dengan koefisien keragaman lebih dari 9% (IKU Kementerian Perdagangan) yakni masing-masing sebesar 15,52 %; 13,45 %; 10,37 %; 10,32 % dan 10,18 %.

## Perkembangan Pasar Domestik

Gambar 1.  
Perkembangan Harga Bawang Merah  
Dalam Negeri (Rp/kg)



Sumber: PDN (Oktober 2017)

Secara nasional harga rata-rata bawang pada bulan Oktober 2017 menurun yaitu sebesar Rp 23.501,-/kg untuk bawang merah. Tingkat harga tersebut berada di bawah harga patokan yang ditetapkan oleh Kementerian Perdagangan sebesar Rp. 32.000,-/kg untuk bawang merah (Permendag Nomor 27/M-DAG/PER/05/2017 tentang Harga Acuan Pembelian di Petani dan Harga Acuan Penjualan di Konsumen). Tingkat harga bawang merah bulan Oktober 2017 tersebut mengalami penurunan sebesar 12,32 % dibandingkan dengan harga pada bulan September 2017 sebesar Rp 26.803,-/kg untuk bawang merah.

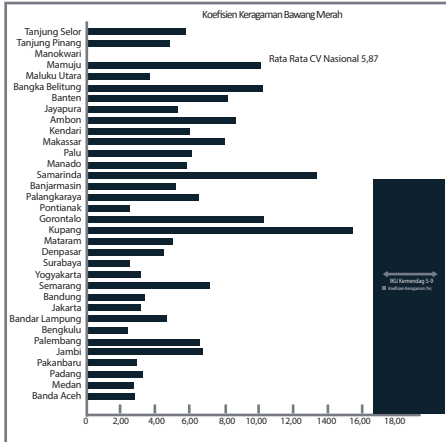
Tabel 1.  
Harga Rata-Rata Bawang Merah di Beberapa Kota  
di Indonesia (Rp/Kg)

Kota	BAWANG MERAH					
	2016		2017		Perubahan Okt 2017 thd (%)	
	Ok	Sep	Ok	Okt-16	Sep-17	Okt-17
Jakarta	36.303	27.923	26.265	-27,65	-5,94	3,26
Bandung	35.476	27.126	25.018	-29,48	-7,77	3,50
Semarang	27.867	18.832	18.664	-33,03	-0,89	7,26
Yogyakarta	27.476	20.228	18.227	-33,66	-9,89	3,26
Surabaya	31.390	20.168	18.064	-42,45	-10,44	5,29
Denpasar	27.190	19.618	17.114	-37,06	-12,77	4,61
Medan	27.714	24.061	20.796	-24,96	-13,57	2,84
Makassar	33.937	23.017	21.098	-37,83	-8,34	8,10
Rata-rata Nasional	35.924	26.803	23.501	-34,58	-12,32	24,40

Sumber: Direktorat Jenderal Perdagangan Dalam Negeri (2017), diolah

# Bawang Merah

**Gambar 2.**  
Koefisien Keragaman Harga Bawang Oktober 2017  
Tiap Provinsi (%)



Sumber: Direktorat Jenderal Perdagangan Dalam Negeri (Oktober 2017), diolah

## Perkembangan Harga Bawang Merah di Indonesia Bagian Timur

Harga bawang di Indonesia Bagian Timur sangat penting untuk diperhatikan sebagai parameter pemerataan pembangunan di bidang logistik. Harga bawang rata-rata selama bulan Oktober tahun 2017 di Indonesia bagian timur masih sangat tinggi di dibandingkan dengan harga rata-rata bawang secara nasional. Harga rata-rata bawang merah tertinggi pada bulan Oktober terdapat di Maluku Utara yaitu Rp. 38.894,-/Kg dan diikuti oleh Manokwari sebesar Rp. 37.500,-/Kg kemudian Jayapura sebesar Rp. 36.136,-/Kg dan Ambon sebesar Rp. 26.856,-/Kg. Fluktuasi harga harian bawang merah di Indonesia Timur sepanjang bulan Oktober bervariasi, Hal tersebut dicerminkan dari nilai koefisien keragaman yang bervariasi, meskipun demikian fluktuasi harga harian bawang merah di Indonesia Bagian Timur tidak melebihi target Kementerian Perdagangan antara 5-9%. Fluktuasi harga bawang merah di Indonesia Timur paling stabil terdapat di Manokwari dengan Koefisien Keragaman sebesar 0 %, diikuti oleh Maluku Utara dengan Koefisien Keragaman sebesar 3,76 %, kemudian Jayapura dengan koefisien keragaman sebesar 5,40 % dan Ambon dengan Koefisien Keragaman sebesar 8,75 %. Variasi harga antar wilayah di Indonesia Timur cukup tinggi dengan koefisien keragaman harga antar wilayah di Indonesia Timur pada bulan Oktober 2017 sebesar 15,62 %.

**Gambar 3.**  
Harga Rata-Rata Bawang Merah di Indonesia Bagian Timur (Rp/Kg)

Kota	Bawang Merah					Koefisien Keragaman
	2016		2017		▲ Okt 2017 thd (%)	
	Okt	Sep	Okt	Okt-16	Sep-17	
Ambon	42.175	30.053	26.856	-36,32	-10,64	8,75
Jayapura	49.524	42.368	36.136	-27,03	-14,71	5,40
Maluku Utara	52.476	44.088	38.894	-25,88	-11,78	3,76
Manokwari	57.500	45.658	37.500	-34,78	-17,87	0,00
Rata-rata	50.419	40.542	34.847	-30,89	-14,05	15,62

Sumber: Direktorat Jenderal Perdagangan Dalam Negeri (Oktober 2017), diolah

## Isu dan Kebijakan Terkait

Pemerintah melalui Kementerian Perdagangan pada tanggal 16 Juni 2017 telah menetapkan 9 (sembilan) komoditas pangan dengan salah satunya adalah bawang merah dalam Permendag Nomor 27/M-DAG/PER/05/2017 tentang Harga Acuan Pembelian di Petani dan Harga Acuan Penjualan di Konsumen. Peraturan tersebut merupakan tindak lanjut amanat Perpres No. 71 Tahun 2015 tentang Penetapan dan Penyimpanan Barang Kebutuhan Pokok dan Barang Penting yang bertujuan menjamin ketersediaan, stabilitas, dan kepastian harga baik di tingkat petani maupun konsumen. Penetapan harga acuan tersebut diharapkan dapat mengendalikan harga di tingkat konsumen, tapi tetap menguntungkan bagi petani dan peternak. Harga acuan juga menjadi referensi bagi Perum BULOG dan/atau BUMN lainnya dalam melaksanakan penugasan Pemerintah terkait upaya stabilisasi harga. Adapun harga acuan pembelian bawang merah petani adalah Rp. 15.000,- (Konde Basah), Rp. 18.300,- (Konde Askip) dan Rp. 22.500,- (Rogol Askip) sedangkan harga acuan penjualan konsumen adalah Rp. 32.000,- (Bawang Merah).

## Perkembangan Inflasi Bulan Oktober 2017

- Inflasi umum (headline inflation) bulan Oktober 2017 sebesar 0,01% (mtm) dan 3,58% (yoy). Inflasi didorong oleh adanya peningkatan harga yang ditunjukkan oleh meningkatnya indeks pada seluruh kelompok pengeluaran kecuali pada Kelompok Bahan Makanan dan Kelompok Transpor, Komunikasi, dan Jasa Keuangan.
- Kelompok Pengeluaran Makanan Jadi, Minuman, Rokok, dan Tembakau menyumbang inflasi tertinggi sebesar 0,28% dan memberikan andil inflasi sebesar 0,05%.
- Berdasarkan karakteristiknya, inflasi bulan Oktober 2017 dipengaruhi oleh kelompok barang volatile foods dan administered prices. Pada Kelompok Pengeluaran Bahan Makanan, inflasi terutama disumbang oleh komoditi beras dan cabai merah.

### Inflasi Menurut Kelompok Pengeluaran

Inflasi bulan Oktober 2017 sebesar 0,01% dikarenakan terjadi peningkatan indeks dari 130,08 pada September 2017 menjadi 130,09 pada Oktober 2017. Inflasi pada bulan Oktober 2017 terutama disebabkan oleh naiknya indeks khususnya pada seluruh Kelompok Pengeluaran kecuali Kelompok Pengeluaran Bahan Makanan dan Kelompok Pengeluaran Transpor, Komunikasi, dan Jasa Keuangan yang menunjukkan tingkat deflasi masing-masing sebesar -0,45% dan -0,13% dengan andil deflasi masing-masing sebesar -0,09% dan -0,03%. Kelompok Pengeluaran Makanan Jadi, Minuman, Rokok, dan Tembakau memiliki tingkat inflasi tertinggi sebesar 0,28% dengan andil inflasi sebesar 0,05%. Kelompok Pengeluaran Perumahan, Air, Listrik, Gas, dan Bahan Bakar menunjukkan tingkat inflasi sebesar 0,18% dengan andil inflasi sebesar 0,04%. Kelompok Pengeluaran Sandang dan Kelompok Pengeluaran Kesehatan memiliki inflasi masing-masing sebesar 0,18% dan 0,21% dengan andil inflasi masing-masing sebesar 0,01%. Sementara, Kelompok Pengeluaran Pendidikan, Rekreasi, dan Olahraga memiliki tingkat inflasi sebesar 0,16% dengan andil inflasi sebesar 0,02%.

Tabel 1.  
Inflasi Menurut Kelompok Pengeluaran

Komoditi	Inflasi						Andil terhadap Inflasi					
	2012	2013	2014	2015	2016	2017	2012	2013	2014	2015	2016	2017
<b>INFLASI NASIONAL</b>	4.30	8.38	8.36	3.35	3.02	0.01						
BAHAN MAKANAN	5.68	11.35	10.57	4.93	5.69	-0.45	1.31	2.75	2.06	0.98	1.21	0.09
MAKANAN JADI, MINUMAN, ROKOK, & TEMBAKAU	6.11	7.45	8.11	6.42	5.38	0.28	1.08	1.34	1.31	1.07	0.91	0.05
PERUMAHAN, AIR, LISTRIK, GAS & BAHAN BAKAR	3.35	6.22	7.36	3.34	1.90	0.18	0.81	1.48	1.82	0.85	0.46	0.04
SANDANG	4.67	0.52	3.08	3.43	3.05	0.18	0.35	0.04	0.20	0.23	0.20	0.01
KESEHATAN	2.91	3.70	5.71	5.32	3.92	0.21	0.12	0.15	0.26	0.24	0.17	0.01
PENDIDIKAN, REKREASI & OLAH RAGA	4.21	3.91	4.44	3.97	2.73	0.16	0.31	0.26	0.36	0.32	0.21	0.02
TRANSPOR, KOMUNIKASI & JASA KEUANGAN	2.20	15.36	12.14	-1.53	-0.72	-0.13	0.35	2.36	2.35	-0.34	-0.14	-0.03

Ket: \*Inflasi Oktober 2017 (mtm)

Sumber: Berita Resmi Statistik-BPS, Oktober 2017 (diolah)

### Komoditi Bahan Pangan Pokok Pendorong Inflasi

Inflasi bulan Oktober 2017 tercatat sebesar 0,01% yang terutama didorong oleh peningkatan indeks harga pada seluruh kelompok pengeluaran kecuali pada Kelompok Pengeluaran Bahan Makanan dan Kelompok Pengeluaran Transpor, Komunikasi, dan Jasa Keuangan. Andil deflasi pada Kelompok Pengeluaran Bahan Makanan disumbang oleh penurunan harga daging ayam ras (-3,01%); daging sapi (-0,93%); bawang putih (-8,93%); telur ayam ras (-2,00%); cabai rawit (-6,37%); ikan segar (-0,47%) dan bawang merah (-7,00%). Sedangkan komoditas yang masih memberikan sumbangan inflasi, yaitu: beras (0,99%) dan cabai merah (5,59%).

### Faktor penyebab terjadinya dinamika harga pada komoditi Bahan Pangan Pokok

Kenaikan cabai merah dan beras bisa dicermati pada dua aspek yaitu pada sisi distribusi dan produksi. Analisis ini bisa dilakukan karena pada bulan Oktober tidak ada hari-hari yang memicu peningkatan konsumsi di masyarakat. Berkurangnya supply cabai merah di pasar dimungkinkan karena ada gangguan di tingkat produksi. Seperti kita ketahui, cabai merupakan tanaman yang sangat rentan dengan kondisi cuaca. Jika sentra produksi cabai sudah mulai turun hujan, maka dikhawatirkan tingkat produksi cabai merah akan menurun karena rusaknya tanaman cabai merah. Dalam bulan Oktober, harga beras sudah menunjukkan peningkatan di tingkat penggilingan ketika masih berbentuk gabah. Semua jenis gabah baik kualitas rendah, medium dan premium menunjukkan peningkatan pada bulan Oktober. Berkurangnya stok menjelang awal musim tanam di awal bulan Oktober diduga menjadi faktor meningkatnya harga beras di tingkat konsumen.



### Mencermati masih tingginya faktor risiko inflasi di Tahun 2017

Dua bulan menjelang perayaan hari raya Natal dan Tahun baru, perkembangan indeks harga konsumen menunjukkan kinerja yang cukup bagus khususnya pada kelompok pengeluaran bahan makanan yang masih menunjukkan tren deflasi. Namun demikian, komoditi volatile food yang sangat rentan pada cuaca harus tetap menjadi perhatian karena bulan Oktober merupakan bulan yang secara siklus telah memasuki musim penghujan. Komoditi-komoditi kelompok bumbu-bumbuan merupakan komoditi yang harus selalu dipantau baik di tingkat konsumen maupun pada tingkat produsen. Selama dua bulan berturut-turut komoditi cabai merah mengalami tren kenaikan harga. Demikian juga dengan beras yang juga menunjukkan tren peningkatan harga. Selain dari kelompok bahan makanan, kenaikan cukai rokok yang sudah diumumkan oleh pemerintah yang akan efektif diberlakukan di tahun 2018 juga dipastikan akan memicu peningkatan harga pada kelompok pengeluaran makanan jadi, rokok dan tembakau. Dampak yang terjadi dipastikan akan dirasakan dari sebelum kebijakan tersebut efektif pada tahun 2018. Kebijakan tarif adjustment bagi pelanggan PLN non subsidi juga memberi dampak pada keseluruhan inflasi khususnya pada kelompok pengeluaran perumahan, air, listrik, gas dan bahan bakar. Selain faktor distribusi dan produksi, menjelang Natal dan tahun baru, pemerintah dan stakeholders terkait harus mencermati dan mengantisipasi pengaruh dari sisi permintaan kelompok pengeluaran selain bahan makanan seperti kelompok pengeluaran transpor, komunikasi, dan jasa keuangan.